

Peri Gigi

Raisa Kamila

Sudah tiga kali Nyanyak mengetuk pintu kamar mandi. Aku tidak peduli. Aku menjijit, mencoba memperhatikan dengan badan yang lebih tinggi. Tidak goyang juga.

“Buka pintu, Lally. Biar aku lihat gigimu,”

Aku tetap tidak peduli. Pasti Nyanyak akan bertanya gigi mana yang sakit dan akan dibawanya ke dokter gigi. Kemudian gigi itu akan ditanggalkan lalu dibuang ke kotak sampah kecil di atas meja peralatan dokter gigi. Saat aku menjulurkan tangan ke kotak itu, Nyanyak akan menepuk pelan tanganku sambil menegurku,

“Jorok itu. Ayo pulang,”

Aku suka memperhatikan gigiku setiap mau tidur. Aku pegang satu persatu, memeriksa apakah ada yang goyang dan bisa kucabut malam itu juga. Gigi yang tanggal akan kuperam di bawah bantal, besok paginya akan hilang diambil peri gigi seiring dengan dikabulkannya satu permintaanku.

Tapi Nyanyak tidak pernah setuju dengan itu.

“Itu bohong. Kamu terlalu banyak nonton kartun di TV,”

Sejak kuceritakan itu sewaktu makan malam beberapa bulan lalu, Nyanyak lantas mengajakku ke dokter gigi dan membuat pasien yang menunggu menertawakanku karena peri gigi itu.

Aku lalu mengerut muka lama- lama di ruang tunggu. Dan saat suster memanggil giliranku ke ruangan dokter gigi, Nyanyak akan bercerita tentang peri gigi itu. Dokter gigi itu tertawa juga. Sialan. Kugigit jarinya. Bulan depannya saat gigiku mulai sakit lagi, Nyanyak membawaku ke dokter lain dan tidak bercerita tentang peri gigi itu.

“Untung di sini biaya ke dokter gigi gratis. Kalau tidak sudah kucabut gigimu dengan tang di rumah,” kata Nyanyak suatu kali. Aku tertawa senang.

Tidak ada gigi yang akan dicabut kali ini. Keinginanku berarti masih jauh akan terpenuhi. Aku keluar dari kamar mandi. Nyanyak sudah berdiri, bersandar di dinding pintu kamar mandi.

“Lama sekali.”

“Ya, aku periksa gigi. “

“Oh ya? Ada yang sakit lagi? Besok kita bisa ke dokter Henry,”

“Tidak usah. Mungkin aku akan jadi dokter gigi kalau sudah besar nanti.”

“Kenapa?” tanya Nyanyak sambil menyilangkan lengantang di depannya.

“Supaya gigi anak- anak yang tanggal bisa kuberi pada mereka, supaya mereka bisa meletakkan gigi susu mereka itu dibawah bantal sambil meminta doa pada peri gigi. Kasihan kan anak-anak itu, gigi mereka dibuang begitu saja oleh dokter- dokter dewasa yang sok tahu.”

“Oke. Sekarang aku mau mengajar anak tetangga mengaji. Kali ini kamu harus ikut.” “Tidak mau.”

Nyanyak mengajarkan membaca Qur’an pada anak- anak yang tinggal di samping flat kami. Anak- anak dari Malaysia dan beberapa dari Indonesia.

“Kamu harus membaca Qur’an supaya tahu peri gigi itu tidak pernah ada,”

“Bohong! Dolley dan Rimsky pernah dikabulkan permintaanya oleh peri gigi.”

Nyanyak kemudian meninggalkanku dengan gusar. Pintu flatku diketuk dan terdengar suara anak-anak seumuranku masuk. Yang perempuan mengenakan kain di atas kepala dan yang laki-laki memakai songkok di atas kepalanya juga. Mereka semua anak-anak yang menyebalkan. Tidak ada yang mau diajak main denganku. Pernah suatu kali aku minta mereka menemaniku bermain rumah-rumahan tapi kata mereka, kain bajuku tidak cukup panjang untuk menutupi ketiakku.

Saat itu pula aku tidak pernah mau bermain dengan mereka.

Dolley Eichner dan Rimsky Lech adalah dua temanku di sekolah dasar. Mereka *keren*.

Maksudku, nama mereka bagus dan permintaan mereka pernah dikabulkan peri gigi. Namaku jelek sekali, Lally Taher. Guruku terbatuk-batuk melafalkannya. Teman-temanku tertawa saat aku pertama kali masuk sekolah dan memperkenalkan diri. Selain nama Dolley dan Rimsky bagus serta permintaan keduanya pernah dikabulkan peri gigi, lebih dari itu kedua orangtua mereka percaya pada peri gigi itu. Kedua orangtua mereka. Keduanya. Aku menertawakan mereka karena orangtuanya dua. Sedetik kemudian mereka berbalik menertawakanku.

“Hei Lally! orangtua itu memang dua! Bagaimana mungkin kamu bisa lahir hanya dari ibumu saja?” aku merasa ada yang janggal dan aku diam saja.

Aku tanyakan hal itu pada Nyanyak, dia tidak bicara apa-apa. Dia cuma menyuruhku mengatakan pada Dolley dan Rimsky bahwa orangtuaku juga ada dua. Panggilannya Daddy dan Nyanyak. Aku menurut dan besoknya di sekolah aku katakan itu pada Dolley dan Rimsky. Mereka percaya. Lalu Rimsky bertanya padaku,

“Siapa nama ayahmu? Taher?” aku menggeleng pelan. Aku benar-benar tidak tahu. Nama Nyanyak adalah Inayah. Nama kakekku Hamid, bukan Taher. Entah dari mana nama itu bisa mengikuti nama depanku, Lally. Dolley dan Rimsky menjelaskan padaku bahwa nama Eichner juga Lech adalah nama ayah mereka yang digunakan sebagai nama akhir keluarga. Lagi-lagi aku merasa ada yang janggal dan merasa diriku bodoh sekali.

Dolley menepuk pundakku pelan.

“Teman, aku mengerti keresahanmu. Tenang saja, kau akan melewati semua itu. Mungkin kau perlu memeriksa gigi-gigimu, apakah ada yang tidak berdiri sempurna.”

“Memangnya kenapa?”

“Yah, tentu saja itu artinya gigimu goyang dan perlu ditanggalkan. Kau tidak perlu ke dokter untuk itu, kau cukup melihat gigi-gigimu di depan kaca dan jika ada yang bergoyang dan mengeluarkan darah, kau bisa mencabutnya saja. Saat kau mau tidur malam hari, kau letakkan gigi itu di bawah bantalmu sambil mengucapkan sebuah permintaan. Kau tahu, tengah malam akan ada peri gigi yang mengambil gigi serta keinginanmu itu. Besoknya permintaanmu akan terkabul,”

Aku melihat Rimsky juga Dolley dengan ragu-ragu.

“Kau lihat sepatu ketsku ini? Aku memintanya pada peri gigi. Besok paginya saat aku membuka mata sepatu ini sudah nongol di bawah tempat tidurku,” aku kemudian melihat sepatu kets Rimsky yang bergambar bunga-bunga dan ada kerlap-kerlipnya. Pantas saja aku tidak pernah menemukan sepatu semacam itu di pusat perbelanjaan manapun, Rimsky meminta pada peri gigi!

“Baju balerinaku juga diberi peri gigi. Tapi peri gigi memberi baju balerinaku agak terlambat, sudah menjelang sorehari.”

“Pasti banyak sekali anak yang giginya tanggal hari itu? Peri gigi pasti kerepotan karenanya,” kata Rimsky yang dibarengi anggukan Dolley. Aku teringat pada baju balerina Dolley yang dipakai saat malam amal di sekolah minggu lalu. Warnanya merah jambu dan ada pita- pita ungu yang membuat baju itu terlihat bagus.

“Pasti mahal sekali baju temanmu itu, Lally,” kata Nyanyak saat itu.

“Tidak. Dia minta pada peri gigi,” bantahku tapi aku tahu Nyanyak pura-pura tidak dengar.

Dia kemudian mengajakku ke gerai makanan Indonesia.

Awalnya permintaanku pada peri gigi adalah nama belakang yang bagus. Mungkin seperti Schubert atau Gershwin, nama pemusik klasik yang sering didengar Nyanyak. Taher, selain juga terdengar aneh, huruf- hurufnya yang menyusunnya menjadi sebuah kata, tidak menyenangkan sama sekali.

TAHER.

Seperti tidak ada pemaknaan dari kata itu.

Namun kubatalkan saja permintaan yang itu. Bagaimana aku bisa mendapat nama belakang yang bagus kalau aku tidak punya ayah?

Jadi kupikir ada baiknya yang kuminta pada peri gigi adalah ayah yang baru. Daddy yang disebut Nyanyak tidak pernah kutemukan. Dan Nyanyak tidak pernah bercerita apa- apa tentang Daddy itu. Peri gigi pasti tidak akan kesulitan mengabulkan permintaanku ini. Laki- laki ada di mana saja. Tinggal letakkan satu saja di rumahku, tepat pada pagi setelah aku mengirim doaku padanya di malam hari. Pagi hari, tentu saja kalau peri gigi itu tidak sibuk.

Anak- anak yang mengaji pada Nyanyak sudah pulang. Dia kemudian melepaskan kain yang menutupi rambutnya. Membereskan ruangan yang dibikin berantakan oleh anak- anak menyebarkan itu.

“Ayo makan, Lally. Kita makan gulai daging cuka malam ini,” aku berlari dengan semangat ke arah meja makan. Di sana sudah ada gulai daging cuka itu. Dolley dan Rimsky tidak pernah memakan gulai itu. Mereka saja sudah ketakutan saat kuceritakan warna kuahnya yang merah karena bumbu yang dibawa Nyanyak dari jauh.

“Besok kamu mau ya, mengaji dengan Hussein dan Rafika?” tanya Nyanyak seperti meminta. Aku mengambil daging cuka itu dengan garpu, menggigitnya tanpa nasi.

“Tidak usah ya.”

“Kenapa begitu? Hussein, Rafika dan Maryam juga satukampung halam denganmu.”

“Nyanyak,” kataku sambil mengunyah daging yang kenyal. “Mereka itu pernah menolak bermain denganku karena aku memakai baju bergambar Kermit.”

Nyanyak mengambil daging cuka juga dengan garpu dan meletakkannya di atas nasi putih.

Dia tidak langsung menanggapi kata- kataku barusan. Dia seperti berpikir sebentar.

“Ah. Baju Kermit U-CAN-SEE yang kubeli di pasar jalan ya?” Nyanyak tertawa pelan dan memotong- memotong daging cuka menjadi bagian- bagian kecil yang memudahkannya mengunyah.

“Pantas saja. Mereka pasti mengiramu tidak memiliki keyakinan yang sama dengan mereka.

Kaulihat kan, Rafika dan Maryam memakai kerudung-“

“Nama kain itu kerudung?”

“Ya, kerudung. Dan Hussein memakaikopiah.”

“Lalu?”

“Mereka heran, mungkin melihatmu memakai baju tidak berleengan, dan mengajak bermain pula di saat mereka akan mengaji.”

“Itu salah?”

“Hhm. Menurutmu?” “Tidak.”

Aduh. Tiba-tiba kunyahan daging mengenai gigi taringku dan rasanya sakit sekali. Nyanyak memperhatikanku curiga. Tapi ini kesempatan terbaik untuk dapat memohon sebuah keinginan pada peri gigi. Sebelum Nyanyak bertanya ada apa lalu membawaku ke dokter gigi, aku langsung berlari ke kamar mandi dan melihat apa yang terjadi pada gigi taringku.

Besok pagi aku tinggal menunggu ayahku datang. Nyanyak tidak tahu aku telah memeram sebuah gigi taring di bawah bantal tidurku. Dia menyelimutiku dan berkata, “Tidur yang nyenyak sayang”. Sebelum dia keluar, aku bertanya padanya,

“Nyanyak, bagaimana kalau besok Daddy datang?” Nyanyak kemudian memutar langkahnya. Dia kembali ke tempat tidurku.

“Kau tanya apa tadi?”

“Bagaimana kalau tiba-tiba, besok seorang Daddy datang?”

Nyanyak tidak bertanya lagi. Dia kemudian terdiam saja.

“Apakah aku perlu membelikanmu bola kristal? Kau sepertinya suka menjadi peramal?” dia tertawa dan berkata selamat malam lagi. Kemudian aku panggil lagi dia, tapi dia tidak menoleh dan cepat-cepat menutup pintu.

Pintu flatku diketuk seseorang pagi-pagi benar. Aku tidak jadi mandi. Gigi yang kuperam semalam hilang dan tidak kutemukan jejaknya di seluruh bagian tempat tidur. Peri gigi yang baik hati itu menepati janjinya! Nyanyak akan kaget sekali pasti.

Aku mengintip siapa yang mengetuk pintu pagi ini dari celah kaca.

Seorang laki-laki!

Ya ampun! Nyanyak bahkan belum bangun untuk melihat ayahku ini! Lihatlah, dia pasti tidak akan percaya dengan ini semua.

Aku membuka pintu dan berharap nama laki-laki itu Schubert atau Gershwin, atau semacamnya. Menarik sekali. Namaku akan berubah menjadi Lally Schubert atau Lally Gershwin. Dolley dan Rimsky akan terkejut sekali mengetahui semua ini.

“Halo, selamat pagi,” sapa kuriang. Astaga, tampan sekali ayahku!

“Halo. Namamu pasti Lally?”

“Ya! Kau pasti mencari ibuku?”

“Hoho. Ibumu memberitahumu lebih awal ya? Kau memang gadis kecil yang dewasa seperti kata ibumu.” Ayahku itu berjongkok dan mencubit pelan daguku.

“Namamu siapa Tuan Muda?”

“Ah-ya. Namaku Taher,” katanya sambil menyalam tanganku.

Taheer? Kenapa Taheer?

“Taheer? Kenapa sepagi ini?” tiba-tiba Nyanyak datang dengan piyama bunga lotus yang disukainya. Aku disuruh mandi oleh Nyanyak, sementara dia dan Taheer berbicara dengan suara keras, dengan bahasa yang tidak kupahami. Mungkin dia terlalu girang.

Aku pergi sekolah tanpa sarapan. Nyanyak memang kaget sekali dengan permintaanku yang dikabulkan peri gigi. Dia sampai lupa membuatkan setangkup roti kacang untuk sarapan pagiku.

Aku menceritakan ayahku yang datang karena peri gigi mengabulkan permintaanku pada Dolley dan Rimsky. Diabahkan datang pagi-pagi sekali. Peri gigi itu pasti sayang sekali padaku.

Tapi Dolley dan Rimsky saling berpandangan. Mereka kemudian tertawa pelan.

“Selamat, Lally. Peri gigi itu memang tahu permintaan siapa yang harus diutamakan.”

Sepulang sekolah aku melihat Nyanyak menangis. Dan tidak berhenti sampai besok pagi.

Aku ingin mencabut gigi seriku. ****

Salju Hitam

Raisa Kamila

MALI dan Rajif akhirnya ikut dengan Bapak dan Ibu Shah untuk sepanjang hari dan malam ini. Mali membayangkan tempat yang akan mereka tuju itu seperti sebuah tebing curam tempat orang-orang dipaksa bekerja. Bapak dan Ibu Shah selama beberapa hari dan malam pergi ke sana dengan busana putih yang tidak menyenangkan. Setelah itu pulang tengah malam ke rumah penginapan dengan baju putih yang berwarna kusam dan campur debu dan muka lelah sehingga saat Mali menceritakan tentang sumur dalam yang gelap di rumah penginapan, Ibu Shah tidak berkata apa-apa selain, “Aku lelah sekali.”

Sementara Rajif sudah bisa membayangkan hidungnya bersih dari segala kotoran saat pergi ke tempat yang ditujunya nanti. Menetap di rumah penginapan dan menunggu Bapak dan Ibu Shah pulang membuatnya kelaparan dan terpaksa harus memakan kotoran hidungnya yang sedikit asin, kenyal tapi segar. Rajif menawarkan sebiji kotoran hidung untuk Mali, tapi dengan lembut Mali menolak, dia lebih suka yang manis dan tidak terlalu legit.

Mali dan Rajif membayangkan tempat yang mereka tuju adalah tebing curam dengan orang-orang yang dipaksa bekerja; berseragam putih dan bermuka muram; bekerja tanpa keluh sehari-semalam penuh. Dan lagi, tambah Rajif, tidak bisa makan apa pun kecuali kotoran hidung sendiri.

BAPAK dan Ibu Shah tidak akan menghabiskan persediaan uang yang semakin menipis untuk menyewa satu kamar di penginapan. Bapak Shah senang mendengar Ibu Shah punya saudara jauh yang bersedia rumahnya ditempati selama 44 hari mereka melakukan ibadah di tanah yang

dimuliakan Tuhan, ditambah satu minggu untuk berjumpa ibu dari Bapak Shah yang sedang melakukan ibadah yang sama.

Mali sebenarnya takut dengan sumur dalam yang gelap di depan rumah penginapan. Seperti kuburan yang menimbun lapisan mayat-mayat di dalamnya. Mali dan Rajif sepakat untuk melupakan perihal sumur dalam dan gelap itu dengan bermain SEGA bersama saudara-saudara jauh mereka yang sepantaran dan tidak disuruh pergi untuk memakai seragam putih dengan Bapak atau Ibu mereka.

Dalam heningnya malam-malam yang mulia itu, Rajif dan saudara yang masih sepantaran menertawakan Mali yang berkali-kali kalah dalam pertarungan tinju melawan monster bergigi lima di SEGA. Mali tidak mau menyerah dan membalas mengejek satu saudaranya yang tidak bisa memainkan gasing berlampu warna-warni. Semua tertawa dan melupakan bahwa semua orang di luar sana sedang merayakan keseragaman di hadapan Tuhan dengan hening dan khidmat, dengan doa-doa panjang dari buku petunjuk bacaan yang dililitkan di tenggorokan, dalam sujud-sujud melelahkan untuk sebuah pengampunan berkepanjangan, sepanjang hari, sepanjang malam.

Pintu rumah diketuk tiga kali. Semua terdiam. Mali tiba-tiba ingat nasehat Ibu Shah untuk tidak terlalu riuh saat malam. Saudara jauh yang tertua membuka pintu sebentar dan menutupnya kembali cepat-cepat. Mali, Rajif dan saudara jauh lainnya menunggu saudara jauh tertua membuka mulut dan mengatakan ada apa? Apakah kota di bom? Tanya seorang saudara jauh perempuan. Saudara jauh tertua mengatakan, bahkan lebih buruk dari itu. Rajif menangis dan Mali tidak bisa bicara lebih banyak lagi. Saudara jauh tertua mengatakan, seseorang datang menyampaikan berita duka, bahwa tetangga sebelah baru saja meninggal dengan cara yang tidak menyenangkan: kepalanya dipenggal dengan pedang panjang secepat cahaya petir datang dan menghilang sebelum suaranya kedengaran, seperti nasib musuh di dalam SEGA, tambahnya.

Kenapa? tanya Mali sebelum semuanya beranjak pergi ke kamar tidur masing-masing dan menghentikan acara berkumpul di ruang bermain SEGA. Saudara jauh laki-laki mengatakan dengan nada yang wajar, mereka tidak pergi beribadah seperti bapak dan ibu kita, mereka juga membuat keributan di sela-sela hushuknya orang-orang memanggil nama Tuhan. Sudah jelaskan?

PERJALANAN menuju tempat ibadah tidak terlalu menyenangkan. Dengan mobil kutu berwarna merah mencolok, Mali, Rajif, Bapak dan Ibu Shah serta seorang pengemudi dengan kepala berkerudung motif taplak meja melewati gurun pasir yang gersang dan menjemukan.

Mali dan Rajif memilih lebih baik pergi ke tebing curam dan bekerja paksa dengan seragam putih yang panjang ketimbang dihabisi dengan pedang. Ini tanah yang mengerikan seperti sumur gelap dan dalam di rumah penginapan, kata Mali dan disambut anggukan setuju Rajif yang kelaparan tapi tidak memiliki persediaan kotoran hidung lagi.

Kapan kita pulang ke rumah? Tanya Rajif pada Ibu Shah yang terkantuk-kantuk melafalkan ucapan ampunan dan memuji kebesaran Tuhan, satu per satu pada setiap butiran tasbeeh yang berada di tangannya. Ibu Shah berhenti pada lafal kesebelas dan mengatakan pada Rajif, bahwa mereka baru akan pulang ke rumah setelah semua ibadah selesai. Selain itu mereka juga akan menjumpai neneknya dulu dan akan pulang bersamaan ke tempat asal mereka, di Kepulauan Tenggara.

Mali mengalihkan pandangannya dari gurun pasir yang seakan-akan membawa mereka ke ujung yang tidak bertepi, lalu bertanya pada Bapak Shah, "Apa? Kita punya nenek?"

Bapak Shah sedang meletakkan kain taplak meja pada kepalanya dan merapikan dengan teliti melalui cermin kecil di mobil merah mencolok menjawab,

"Tentu saja kalian punya nenek, tapi sekarang tinggal satu yaitu ibuku. Nenek dari pihak ibumu sudah meninggal setahun lalu," jawabnya.

"Nenek kita itu seperti apa?" Tanya Rajif sebelum Mali sempat bertanya kenapa nenek dari pihak Ibu Shah meninggal. Tapi Mali membatalkan pertanyaan itu dan menambahkan pertanyaan Rajif,

"Iya, iya, nenek itu seperti apa? Apakah seperti nenek sihir yang meracuni Putri Salju? Atau seperti nenek tetangga kita di komplek perumahan mahasiswa, yang berkulit dan berambut putih dan setiap sore berkacamata hitam menyapa anak-anak TK seperti kami dengan bait lagu disko yang semua orang sudah lupa?"

"Bukan," kata Ibu Shah sedikit gusar dan lagi-lagi berhenti mengucapkan syukur dan ampun kepada Tuhan pada bilangan keduapuluhsembilan,

"Tidak ada nenek sihir dan nenek kalian itu, ibu dari bapakmu, sudah lama tidak kami temui juga. Sebelum kita berangkat sekolah sepuluh tahun lalu, dia sudah lumayan tua dan sudah banyak lupa. Dia hanya berpesan singkat untuk membawa pulang salju dalam karung goni untuk dilihatnya sebelum terlalu tua dan mati," lanjut Ibu Shah dengan suara yang agak tercekot.

"Apakah kalau nenek sudah terlalu tua sudah pasti akan mati?" Tanya Mali lagi. Rajif menunggu dengan kebingungan jawaban dari Bapak atau Ibu Shah.

Bapak Shah berhenti merapikan kain taplak meja di kepalanya dan berkata, "Mati itu pasti dan tidak harus menunggu menjadi terlalu tua dulu."

Mali baru akan mengatakan kalau neneknya bisa saja sudah mati sekarang atau mungkin beberapa saat lagi, tapi Ibu Shah menyahut, "Amalia!" Dan Mali paling benci siapapun yang memanggil nama lengkapnya.

APA yang ditemui Mali dan Rajif berbeda dengan bayangan mereka sebelumnya. Tidak ada tebing curam dan pekerja paksa. Yang ada adalah lantai putih dingin yang cantik, orang-orang dengan balutan kain putih dengan kulit beraneka warna, beberapa duduk di sudut-sudut bangunan suci, beberapa melakukan ibadah tiada henti. Dan di tengah, ada bangunan persegi. Seperti iglo dari salju hitam di Kutub. Tapi Mali dan Rajif berpisah, mereka tidak bisa membicarakan apa yang kira-kira berada di dalam iglo persegi salju hitam itu. Mali pergi dengan Ibu Shah, Rajif pergi dengan Bapak Shah.

Selebihnya, tempat itu membosankan. Mali menghancurkan roti kabin dan memberi remah-remahnya kepada semut-semut yang lewat. Mungkin mereka kelaparan seperti Rajif, pikir Mali. Dia senang melihat semut-semut itu berbaris dan merebut remahan roti kabin dari Mali. Ibu Shah dan ibu-ibu lain larut dalam kalimat-kalimat suci yang diucapkan berkali-kali. Mali awalnya sedikit terpesona melihat semua ibu berseragam putih dan beberapa saat kemudian dia merasa janggal karena takut tidak bisa membedakan yang mana Ibu Shah diantara kerumunan ibu-ibu yang memakai baju putih yang tidak ada beda.

Dia juga takut sandal baru berwarna merah mudanya hilang di antara banyaknya sandal yang harus dilepaskan di pintu gerbang. Dan juga takut akan terhimpit ibu-ibu bertubuh besar saat sedang memakai sandal nanti. Tapi kemudian, Mali menenangkan diri sendiri dengan mengatakan, ini lebih baik daripada leherku dipenggal dengan pedang panjang. Mali lagi-lagi merasakan ngeri di ujung kaki.

“Amalia!” Seru Ibu Shah dengan suara dipelankan saat melihat tempat duduknya penuh dengan remah-remah rotikabin dan semut, “Apayangkau lakukan?” Ibu Shah menarik kantong plastik roti kabin dari tangan Mali.

“Mereka kan lapar!” Sahut Mali setengah protes karena roti kabinnya disita Ibu Shah. Tapi Ibu Shah tidak mau tahu,

“Jangan manjakan semut! Nanti kalau roti kabinnya sudah habis dan mereka masih lapar, mereka akan memakanmu, tahu?”

Mali terdiam dan melipat kakinya ke dalam dadanya, mengikat dengan tangannya. Baiklah, dia tidak akan memanjakan semut lagi. Ternyata mati dimakan semut juga tidak lebih baik daripada mati dipenggal.

Ibu Shah lega dan kemudian kembali mengikuti alunan panjang kalimat-kalimat suci. Tapi Mali tidak tahu harus berbuat apa. Kepalanya penuh dengan pikiran tentang pedang panjang, semut pemakan manusia, sumur gelap dan dalam, nenek yang terlalu tua, gurun pasir, orang-orang berbaju putih, kotoran hidung Rajif. Mali tidak pernah menemukan tempat lain seburuk tempat yang dimuliakan Tuhan itu.

Mali tahu tempat ini cuma persinggahan sementara menuju rumah mereka di Kepulauan Tenggara. Dia dan Rajif lahir di negara besar di Utara, yang Bapak dan Ibu Shah pergi jauh ke sana untuk melanjutkan sekolah tinggi dan terlalu lama sampai mendapatkan gelar sarjana. Tidak ada hal lain yang diinginkan Mali kecuali pulang ke rumah mereka di Kepulauan Tenggara, sekalipun dia juga tidak punya ide apapun tentang keadaan di sana.

Ibu Shah berdiri, hal yang sama juga dilakukan ibu-ibu lainnya. Mali takjub lagi melihat barisan panjang orang-orang berbaju putih itu. Apakah neneknya berada di situ juga?

Seperti halnya rumah di kepulauan Tenggara, Mali juga tidak punya bayangan apapun tentang neneknya. Keduanya adalah sesuatu yang memiliki hubungan dekat namun berjarak dengan Mali dan Rajif. Mali membayangkan hal itu seperti saat dia memasuki kamar mandi di bandar udara yang besar bulan lalu, dia bisa begitu akrab dengan suara dari bilik kamar mandi sebelah; suara resleting yang dibuka, celana yang diturunkan dan suara kencing yang keluar tertahan atau bebas hambatan ke kloset duduk yang menjijikkan, semuanya terdengar akrab dari bilik Mali yang sedang buang air besar. Tapi dia tidak bisa menebak seperti apa pemilik suara kencing barusan.

Tangan Mali yang pendek ditarik perlahan oleh Ibu Shah agar tidak terpisah dari kerumunan perempuan-perempuan yang keluar berdesakan dari ruangan besar tempat ibadah dilangsungkan. Mali lagi-lagi ketakutan. Dia merasa begitu kecil dan ringkih di dalam kerumunan perempuan-perempuan yang nyaris kesemuanya berkeriput dan tua. Ibu Shah berhasil menarik keluar Mali ke pintu gerbang dan menyuruh Mali cepat-cepat memakai sandalnya yang berwarna merah muda.

Kaki kiri Mali tidak masuk dengan rapi ke sandalnya yang ternyata tidak hilang di pintu gerbang. Mali melihat perempuan tua di depannya, yang mungkin telah kehabisan remah-remah roti kabin untuk diberi kepada lalat yang kelaparan, sehingga sekarang lalat-lalat itu mengerubutinya yang kelihatan lemas dan tidak bergerak lagi. Mungkin sudah mati, pikir Mali. Dia tiba-tiba seperti terbiasa dan merasa tidak perlu bertanya lagi kepada Ibu Shah, mereka akan terlambat mengelilingi iglo persegi dari salju hitam, dan keberkahan akan berkurang.

Orang Asing

Raisa Kamila

Ini adalah Yanik Sousa. Ia adalah perempuan berumur enam belas tahun dan berada di tahun pertama sekolah menengah atas. Setiap pagi Yanik berangkat ke sekolah dengan menumpang bus yang melewati halte di dekat rumah susun yang ditempatinya bersama Mama. Yanik dan Mama berada di kota ini sejak awal tahun lalu setelah membayar mahal kepada seorang agen yang menyebrangkan mereka melalui selat dari tanah asal.

Di tanah asal, tidak ada yang membuat Mama ingin menetap lebih lama. Papa meninggal saat sedang mengantri membeli minyak tanah, orang-orang menyebutnya sebagai murni tindakan kriminal, namun Mama mengatakan ada orang-orang yang tidak suka dengan usaha peternakan kambing yang dikelola Papa. Kematian Papa membuat Mama dan Yanik bersusah payah mengelola peternakan kambing, memerah susunya setiap hari dan memastikan kambing-kambing itu memperoleh rumput yang segar. Suatu hari, setelah Yanik pulang sekolah, Mama berkata dengan agak main-main,

“Ayo kita pindah, aku tidak ingin lagi tinggal di sini.”

Yanik tidak menghiraukan perkataan Mama saat itu dan menggantungkan baju seragamnya di belakang pintu. Tapi ternyata keesokan harinya, ia tidak lagi mengenakan baju seragamnya, lantas mengepak pakaian yang ada di lemari dan pamit kepada seluruh kerabat di kampung dan beberapa temannya di sekolah. Kambing-kambing dijual Mama kepada seorang peternak lain yang sudah lama memulai usaha semacam itu. Mereka berjalan kaki menuju rumah agen dan Mama mengatakan,

“Kita tidak akan memperoleh hidup yang lebih baik di tanah ini. Kita harus menyebrangi selat dan hidup di tanah seberang. Apa kau pernah mendengar berita baik dari tanah kita? Tidak, yang setiap hari kita dengar hanyalah berita buruk tentang orang yang mati kelaparan, wabah penyakit yang tidak bisa disembuhkan dan semua kemalangan ini adalah kutukan akibat ulah leluhur kita. Kau harus sekolah dan hidup di tempat yang lebih baik, tanpa perlu menghiraukan kekurangan air saat kemarau atau peluru nyasar saat sedang menggembala kambing.”

Yanik tersungut-sungut mendengar perkataan Mama dan berusaha untuk membiarkan segalanya tertinggal di tanah asal: pekerjaan sekolah yang belum selesai, permainan dengan orang-orang di kampung dan rumah yang memeliharanya selama ini. Setelah tiga hari mengurus semua perizinan dan membicarakan berbagai kemungkinan yang akan terjadi saat menyebrangi selat menuju tanah seberang, Yanik dan Mama bernasib baik sampai di tempat yang mereka pilih dan

diantarkan ke rumah susun yang berisi orang-orang seperti mereka, yang juga ingin memperoleh hidup yang lebih baik.

Mama memulai segalanya di tanah seberang dengan bekerja sebagai penunggu rumah-rumah orang saat bekerja, menjaga anak-anak mereka, memasak dan membersihkan rumah sehingga baru pulang setelah pukul lima sore. Awalnya, Yanik ikut membantu Mama sehingga memperoleh penghasilan yang cukup untuk membayar biaya rumah susun, membeli susu dan roti untuk sarapan pagi, juga menabung untuk biaya masuk ke sekolah menengah atas di kota ini.

Sesekali Yanik dan Mama mengendap-endap mengambil roti, sayur, buah dan makanan siap saji yang ditumpuk di tempat pembuangan di belakang pusat perbelanjaan. Bukan makanan-makanan yang tersisa, tapi makanan yang mendekati tanggal kadaluarsa, kata Mama saat pertama kali mengajak Yanik mengambil makanan itu di malam yang larut. Yanik bergidik ngeri, *ternyata selama ini aku menelan makanan-makanan yang hampir basi!*

Pagi ini Yanik tidak menyentuh bekal makan siang yang sudah disiapkan Mama. Bukan karena khawatir Mama mengolah makanan-makanan yang nyaris basi menjadi lauk makan siangnya, ia hanya tidak ingin menghabiskan makan siang di kantin sekolah.

Sebelum Yanik berangkat ke sekolah, Mama menyiapkan bekal makan siang dalam wadah kotak berwarna merah muda dengan karet gelang yang melingkarinya agar lauk di dalam tidak tumpah. Setiap hari Selasa dan Jum'at, Yanik belajar di sekolah sampai jam lima sore, dan saat istirahat makan siang, ia tidak mempunyai cukup waktu untuk pulang ke rumah. Mama pun tidak memberinya cukup uang untuk membeli makan siang, maka tiap hari Selasa dan Jum'at, Yanik mengantongi bekal makan siang yang sudah disiapkan Mama.

"Apa yang salah? Ini bekal makan siangmu," kata Mama sambil menyodorkan kotak bekal ke arah Yanik yang sedang memakai sepatu.

Mama balik ke kamarnya, dan Yanik buru-buru berangkat sekolah tanpa pamit dan meninggalkan kotak bekalnya di atas meja. Yanik berjalan kaki menuju halte, membeli karcis lalu menunggu bus kota yang menuju ke sekolahnya. Ini adalah pertengahan semester satu dari tahun pertamanya di sekolah menengah atas, dan selama lebih dari tiga bulan ia tidak mempunyai teman akrab.

Yanik mengingat hari-hari pertama di sekolah, saat ia memperkenalkan diri di muka kelas. Seluruh mata memandang ke arahnya, mendengarkan ia berbicara dengan aksen yang dipaksakan dan mengamati setiap hal yang dilakukannya. Pada hari itu, Ibu Miranda yang tengah mengajar kelas fisika menyuruhnya duduk dengan seorang perempuan berambut coklat gelap di sudut kelas. Yanik tersenyum dan perempuan itu menyodorkan tangannya sambil berkata,

"Namaku Melissa, dengan dua s yang mendesis. Senang berkenalan denganmu,"

Yanik tersenyum sungkan dan bercerita bahwa seharusnya ia berada di tingkat dua sekolah menengah atas, hanya saja begitu sampai di kota ini ia harus menyesuaikan diri terlebih dulu selama setahun; belajar bahasa, mengingat jalan dan rute kereta. Melissa menanggapi dengan bertanya,

"Oh ya? Apakah orangtuamu bekerja di sini?"

“Mama bekerja sebagai penjaga rumah dan pengasuh anak, tapi sekarang sedang mencari pekerjaan yang pasti. Papa sudah meninggal karena ditembak, dulu kami mempunyai peternakan kambing, tapi Mama menjual semuanya agar kami bisa tinggal di sini,”

“Oh, ya ampun,” ucap Melissa lalu beralih mengerjakan soal- soal fisika. Yanik tidak mengerti bagaimana melanjutkan percakapan itu dengan Melissa, dan mengira- ngira apakah ia baru saja menceritakan hal yang tidak pantas sehingga Melissa langsung beralih mengerjakan soal fisika.

Saat jam istirahat makan siang, Melissa mengajak Yanik untuk bergabung dengan teman- teman sekolahnya di kantin. Mereka mengenakan pakaian yang berwarna- warni, berbicara dengan lantang dan sesekali tertawa renyah. Sebelum masuk sekolah, Yanik sering melihat beberapa anak perempuan sepekan lainnya berjalan bergerombolan di kedai minuman atau ketika berada dalam bus kota. Mereka selalu mempunyai cerita yang menarik dan bisa menanggapi dengan jenaka. Di meja kantin yang penuh dengan teman- teman sekolahnya, Yanik berusaha mengendalikan perasaan gugup sambil menyimak obrolan di antara teman- temannya.

“Kau tahu, Rahel dan Eshter ini jago bermain sepakbola!”

“Ibu Miranda itu cerewet sekali, kau harus selalu menjawab pertanyaan yang diajukannya tiba- tiba,”

“Ya ampun! Itu Rafael, kenapa dia bergandengan tangan dengan Eva?”

Tidak ada yang mengajak Yanik berbicara, dan ia merasa sungkan untuk memulai. Harus berbicara tentang apa?

Yanik berusaha menyimak potongan percakapan dengan hati- hati agar bisa memberi tanggapan yang sesuai. Ia tidak ingin menciptakan kesan buruk di hari pertama sekolah. Hingga separuh jam istirahat makan siang, tetap saja tidak ada yang tertarik untuk menyapa Yanik. Melissa sempat mengatakan bahwa setiap Selasa dan Jum’at mereka bisa membawa bekal atau membeli makan siang di kantin karena pada hari itu, kelas berlangsung sampai sore. Setelah itu Melissa berbicara dengan teman- teman yang lain, dan Yanik tidak mengerti harus berbuat apa. Ia merasa tenguknya dingin seketika membuka mulut untuk menyela, teman- temannya yang berada di meja panjang itu memperhatikannya dan menunggu ia berbicara.

“Apakah kalian bekerja paruh waktu? Aku sedang berpikir untuk itu. Kalian tahu, Mama belum punya pekerjaan tetap dan kami hanya hidup berdua di sini. Melissa, apa kamu tahu kerja paruh waktu yang cocok untuk umur kita?” saat menyadari teman- temannya tidak bereaksi apa- apa kecuali terdiam dan berusaha mencerna perkataannya, Yanik langsung mengalihkan pertanyaannya, seolah hanya tertuju kepada Melissa.

“Aku tidak tahu, Yanik. Tapi kamu bisa melihat lowongan pekerjaan di pintu toko- toko kelontong.”

Pertanyaan Yanik berlalu seperti pengumuman singkat tentang bencana alam di tempat yang jauh, yang hanya menyita perhatian untuk sesaat dan barangkali tidak ada yang bisa membantu lebih banyak. Setelah itu, meja makan siang riuh kembali. Semua orang kembali larut dalam obrolan dan menyantap lauk makan siang dengan lahap. Yanik menggigit bibir bawahnya dan berusaha mendengar obrolan di antara teman- temannya lagi dan tidak ingin menanggapi atau menyela.

Di halte bus, Yanik memasukkan tangannya dalam saku jaket, meremas jari-jarinya sambil menggerutu karena bus belum juga datang. Hari ini Yanik tidak ingin makan siang. Suasana makan siang di kantin hari Selasa dan Jum'at sama seperti bus yang ditumpanginya setiap pagi. Sesak dan riuh. Ia seperti berada di luar itu, menyaksikan semuanya terulang setiap hari.

Setiap malam sepulang bekerja, Mama bertanya tentang apa yang ia lakukan di sekolah, apakah ia berteman dengan banyak orang atau apakah ia memperoleh hukuman karena tidak mengerjakan tugas. Yanik hanya mengangguk atau menggeleng. Jawabannya yang panjang hanya akan disahuti oleh Mama tentang anak-anak yang dijaganya, rumah majikan yang selalu saja berantakan atau majikannya yang mengeluh tentang masakannya.

"Mereka selalu mengatakan makananku terlalu asin, terlalu banyak merica atau terlalu banyak bawang putih. Dan lagi, mereka mengatakan bumbu-bumbu itu menyebabkan bau menyengat tersebar di rumah saat aku memasak. Yang benar saja, apakah aku harus memasak tanpa bumbu-bumbu itu?"

"Kenapa Mama tidak bekerja di restoran?"

"Sulit sekali. Mereka hanya ingin orang-orang dari sekolah memasak untuk bekerja di dapur mereka. Selain itu kau akan diuji untuk memasak beberapa menu andalan mereka. Kau lihat, tidak ada pekerjaan yang bisa kau peroleh dengan gampang saat ini. Bahkan untuk menjadi pelacur, mereka akan bertanya, apakah rambutmu pirang?"

Setiap hari Selasa dan Jum'at Yanik hanya menghabiskan bekalnya di kantin jika ada yang mengajak, jika tidak ia akan makan di kelas atau menuju ke laboratorium komputer untuk menonton video di internet. Obrolannya dengan Melissa tidak pernah jauh dari pekerjaan rumah atau ulangan. Ia sesekali bercerita tentang orang-orang yang dilihatnya di jalan, atau tentang Mama yang belum juga mendapat pekerjaan. Tapi Melissa tidak terlihat antusias saat menanggapi.

Hari Jum'at minggu lalu Yanik berencana untuk duduk di meja yang sama dengan teman-teman sekelasnya. Namun lauk makan siangnya menguarkan aroma tajam setelah dihangatkan. Anak-anak yang mengantri di depan microwave berpindah ke microwave yang lain. Yanik khawatir jika lauk makan siangnya, yang penuh dengan bumbu beraroma tajam dan terlihat berminyak akan mengganggu teman-temannya. Ia berharap Melissa memanggilnya untuk ikut bergabung, tapi ia tidak melihat ke arahnya, seperti tengah serius membahas sesuatu. Ia berjalan ke arah meja makan sambil membawa lauk makan siangnya.

"Apa aku boleh bergabung?"

"Silakan, tapi tidak ada kursi lagi," jawab Melissa.

Yanik berpikir untuk mengambil kursi di meja sebelah, tapi segerombolan laki-laki yang duduk di mejaitumengatakantemanmereka yang menempatikursiitusedangmembelimakan.

"Kamu tidak makan?" tanya seorang perempuan dengan rambut dikucir. Seluruh tatapan teman-teman sekelas tertuju ke arah Yanik yang gagal mendapat kursi dari meja lain. Ia tidak suka dengan tatapan itu dan ingin lenyap dari kantin seketika.

“Ya ampun, aku ketinggalan sesuatu. Aku harus balik ke kelas! Sampai nanti!” seru Yanik terburu-buru dan bergegas meninggalkan kantin. Ia merasa lapar tapi tidak tahu harus makan di mana. Seluruh mata seperti menatap ke arahnya, mengikutinya yang berjalan cepat menaiki tangga, berbelok ke koridor loker dan berhenti di depan pintu kamar mandi. Tidak ada siapa-siapa.

Yanik masuk ke kamar mandi dan melihat rupanya di cermin. Apa yang salah? Mengapa ia sulit untuk berbicara? Yanik memegang perutnya yang kelaparan dan masuk ke dalam bilik kamar mandi. Ia duduk di kloset dan teringat dengan teman-temannya serta kambing gembalanya di tanah asal. Ia mengutuk dirinya sendiri yang menerima ajakan Mama untuk pindah ke kota ini. Kenapa saat mereka menyebrangi selat, kapal yang ditumpangi dan penuh dengan orang-orang seperti mereka tidak karam saja ke dasar laut? Yanik melepaskan ikatan karet gelang di kotak bekal makan siangnya, membuka penutup kotak bekal dan mencium baunya yang tajam. Ia membuang seluruh lauknya ke dalam kloset.

Jam di halte menunjukkan pukul delapan kurang tiga belas menit, dan bus belum juga datang.

Membuang Noda

Marja Margareth R.F.

Dari kejauhan aku melihat Lina melambaikan tangan kepada ketiga anaknya. Dia nampak ceria dengan raut keibuan yang begitu kental. Setelah memastikan anak-anak manis itu sudah masuk ke kelas masing-masing, Lina segera menoleh ke arahku dengan tatapan optimisnya. Aku mengangguk lalu ku lihat Lina berjalan mantap menghampiriku.

“Ayo”, ujarku singkat.

“Ingat ya Nan, rahasia ini kamu bawa sampai mati”, bisik Lina dengan intonasi yang tegas. Aku mengangguk yakin dan segera menyetop angkot yang akan membawa kami kepada rahasia itu. Perjalanan yang hanya memakan waktu 15 menit itu, berjalan tanpa ada percakapan di antara kami. Aku diam karena merasa sedikit risau dengan apa yang hendak kami lakukan ini. Dadaku berdebar-debar dan telapak tangan berkeringat. Dari sorot matanya, Lina menangkap keteganganku itu tetapi dibiarkannya begitu saja seolah itu hal biasa yang terjadi dalam keadaan macam ini. Tidak sepertiku yang resah, Lina justru nampak tenang-tenang saja. Ekspresinya begitu optimis, sama seperti seminggu lalu ketika dia datang padaku untuk minta tolong menjalankan rencana ini.

15 menit berlalu, angkutan kota yang kami tumpangi berhenti di sebuah gang sempit. Masih tak ada pembicaraan apapun di antara kami saat menyusuri gang itu. Hingga akhirnya tibalah kami ditujuan. Rumah berdinding bata dengan hutan bambu yang lebat di belakangnya. Mata Lina optimis saja, tetapi aku menangkap kegelisahan dari tangannya yang mendadak meraih tangan kiriku. Dia genggam kuat-kuat dan aku balas genggamannya itu sama kuatnya. *Jangan takut adikku*, gumamku dalam hati. Mak Unamenyambut kami di ruang tamu dan segera mempersilakan kami masuk ke sebuah kamar yang sudah dia persiapkan. Lalu Mak Unakeluar lagi mengambil segala sesuatu yang dia perlukan. Mata Lina masih nampak optimis saja kulihat. Semakin tenang malah. Namun aku tahu hatinya tidak demikian tenang.

Seperti cerita sinetron, Marni pembantu rumah tanggaku meninggalkan selembar surat sebelum dia kabur entah ke mana. Isinya ucapan terima kasih karena telah mempekerjakan dia selama 3 tahun terakhir, serta permintaan maaf karena tidak bisa melanjutkan pekerjaan itu lagi. Tak lupa dia sertakan pesan agar aku tak mencari-cari dia. *PD sekali dia*, pikirku. Buat apa pula aku cari-cari pembantu yang kabur tanpa pamit, seolah-olah bergantung sekali aku padanya selama ini. Toh di luar sana masih banyak yang bisa ku rekrut menggantikan posisi Marni dengan bayaran yang lebih tinggi. Namun seharian itu aku betul-betul kesal dibuatnya. Berhubung tidak ada anak-anak di rumah, aku mengumpat sejadi-jadinya. Mencuci sambil mengumpat. Memasak sambil mengumpat, menyetrika, menghitung uang sisa belanja, selalu kuselipkan umpatan kekesalan pada Marni yang kabur.

Di tengah kekesalan itulah Lina adiknya satu-satunya datang. Kaburnya si Marni sudah seperti petir di siang bolong, tapi Lina malah mendatangi dan membawa petir yang lain. "Janinnya sudah satu bulan, kak", ujanya agak terbata-bata. Kabar ini jelas bukan kabar gembira seperti kehamilan pertama Lina, atau yang kedua dan ketiga dulu. Ini kehamilan yang seharusnya tidak boleh terjadi. Aku berusaha meyakinkan Lina untuk tidak gegabah mengambil keputusan. Lagipula, benar atau salah latar belakang yang menghadirkan janin itu ke dalam rahimnya, harus diterima sebagai sebuah konsekuensi. Namun Lina terlanjur tak dapat menerima. Dia sudah terlanjur mengambil keputusan untuk nasib janin itu.

"Aku ke sini bukan untuk meminta persetujuanmu. Aku hanya mau memberitahu, supaya hal yang menyedihkan ini tidak benar-benar membunuhku pada akhirnya, ujar Lina tegas.

"Aku pun tidak memaksa kamu mengurungkan niat itu, Lin. Tapi pikir-pikirlah lagi, selain berdosa, rencanamu itu bisa meninggalkan kerugian buat kamu sendiri. Kalau rahimmu kelak kenapa-kenapa dan kamu mengidap penyakit-penyakit tertentu, bagaimana? Tolonglah, ingat juga masa depan anak-anak yang lain."

"Justru aku melakukan ini karena untuk menyelamatkan masa depan anak-anakku. Menyelamatkan masa depan pernikahanku, kak." Kalimat itu diikuti dengan tetesan air mata yang segera dicegah Lina mengalir lebih deras.

Selama perbincangan ini tak sekalipun Lina menatap mataku. Dia selalu menunduk, seperti sedang melihat lututnya yang tertutup celana kain berwarna lembayung. Meski begitu, suaranya tak pernah melemah, intonasinya pun terdengar konsisten tegas. Rasa-rasanya keputusan ini sudah benar-benar bulat. Sedari kami kanak-kanak memang tak ada yang dapat membuat Lina dengan mudah mengubah keputusan yang sudah dia pilih.

"Karena aku satu-satunya saudaramu dan kamu pilih untuk memberitahukan hal penting ini kepadaku, aku harap Tuhan bersedia membagi beban dosa ini kepadaku juga", jawabku sambil berlalu, masuk ke dalam kamar. Lina masih di ruang tamu, saat tirai kamar ku singkap dan menangis tersedu di ranjangku.

Seperti halnya banyak pernikahan yang lain, rumah tangga Lina dan Abe pun tidak selalu berjalan mulus. Sebelumnya, mereka menghabiskan empat tahun masa pacaran tanpa sekalipun putus. Namun tiga setengah tahun di antaranya berjalan dengan jarak yang berjauhan. Lina berada di Jakarta, bekerja di sebuah restoran sebagai kasir sembari mengikuti kursus Bahasa Inggris dan keterampilan komputer. Sementara Abe menjalani pendidikan akademi kelautan di Surabaya. Studi yang pada akhirnya tidak mampu dia selesaikan karena keterbatasan biaya. Sekalipun merasa saling mencintai satu sama lain, Lina kerap merasa kesulitan untuk bisa terhubung dengan suaminya yang

pendiam itu. Dia menyukai apapun yang disenangi Abe, tetapi dia tidak benar-benar tahu apakah Abe juga menyukai hal-hal yang dia senangi. Namun seperti halnya Lina, Abe pun telah berjanji di hadapan Tuhan untuk setia kepada Lina. Menjadi suami yang baik dan bapak yang bertanggung jawab untuk anak-anak mereka kelak. Abe telah bersumpah untuk mendampingi Lina dalam suka dan duka, untung maupun malang, sehat maupun sakit. Sumpah yang menurut Lina sudah menenangkan dirinya. Membuat dia merasatak perlu lagi memastikan apakah cinta yang Abe miliki sama besarnya dengan cinta yang dia punya.

Seiring berjalannya waktu, Abe menepati semua sumpah yang dia ucapkan itu. Lina bahagia pastinya, meski semakin hari dia semakin merasa tidak terkoneksi dengan Abe yang entah kenapa jadi semakin tidak banyak bicara. Apalagi sejak kelahiran anak ketiga mereka, jarak itu semakin terasa. Abe semakin sibuk bekerja hingga akhirnya dia diangkat menjadi kepala bagian yang ditugaskan ke luar kota untuk beberapa waktu. Penugasan itu membuat jarak di antara keduanya semakin lebar. Jarak yang pada akhirnya mendekatkan Lina pada hal yang tidak semestinya. Dan kini, dengan dalih untuk mencegah keadaan semakin memburuk, Lina mendatangi mak Una. Perempuan 60 tahun ini adalah mantan bidan yang secara diam-diam menjalankan praktek aborsi pula.

Mak Una kembali masuk ke dalam kamar dan telah siap menjalankan aksinya. Dia mempersilahkan aku keluar kamar jika merasa tidak kuat menyaksikan peristiwa penting yang akan segera terjadi. Namun aku menolak, karena tekadku sudah bulat untuk mendampingi Lina di saat paling kelam ini. Tatapan Lina kali ini berubah. Tidak lagi ada ketegasan seperti yang ku lihat seminggulalu dirumahku. Ahk, sudah sejauh ini dan tak mungkin lagi bisa mundur lagi. Mak Una pun segera beraksi. Rasanya hanya mataku yang ada di ruangan ini. Raga, apalagi jiwaku entah bersembunyi di mana. Pelan-pelan rasanya telingaku juga hadir di situ saat mendengar Lina menjerit-jerit. Bukan, ini bukan jeritan Lina saatharus mengejan agar bayinyabisasegeralahir.

Lewat dua jam kemudian aksi itu selesai jua. Mak Una lalu memperlihatkan pada kami apa yang dibungkus dengan selembar kain putih. Penuh darah. Itu Janinnya, yang hanya sebesar satu kepalan tangan orang dewasa. Belum lengkap apa-apa secara ragawi tapi sudah punya nyawa. Nyawa yang direnggut kegusaran. Dilenyapkan demi realita yang mencekik. Lina menangis saja dalam sunyi yang tak menenangkan. Masihkah Tuhan dirasanya membisu, atau malah ia yang tak cukup mampu mendengar suara Tuhan yang Maha Lembut, berbisik di tengah kesesakannya yang sungguh hebat.

Kampung yang Hilang Setiap Bulan Februari

Ruhaeni Intan Hasanah

Aku sudah terbangun untuk yang ketiga kalinya. Saat aku terbangun pada kali pertama, kepalaku menatap jendela dan ini membuatku terjaga sesaat. Dari balik jendela aku melihat rumah- rumah yang seperti melesat bergantian dengan pohon lalu pohon lagi lalu kios pulsa lalu rumah makan lalu pohon lagi lalu indomaret lalu rumah dan rumah dan rumah dan begitu seterusnya sampai aku kembali tertidur. Aku sempat terbangun lagi dan itu adalah kali kedua tapi aku hanya terbangun untuk mengubah posisi kepalaku dari menghadap jendela menjadi menghadap kursi kosong di sebelah kanan. Aku tidak tahu sudah berapa lama aku tertidur. Sejak masuk ke dalam bis dan memilih duduk di kursi nomor dua dari depan, matahari sudah tenggelam. Aku tak dapat melihat jam tangan dengan jelas di dalam kegelapan seperti ini dan lagipula aku juga malas. Malam rasanya sudah sangat singkat. Mengecek jam hanya untuk orang-orang yang sedang tidak ingin atau tidak bisa menikmati waktu. Sementara aku sedang sangat ingin menikmati saat-saat seperti ini.

Aku dapat merasakan air hujan yang turun dengan deras di luar. Suaranya seperti jari-jari gemeretak. Memberondong atap bis. Makin lama makin keras sampai aku percaya sepertinya sebentar lagi langit-langit bis ini bakal runtuh. Apalagi di dalam sini rasa-rasanya tambah dingin. Ku ayunkan kaki untuk membenarkan posisi duduk dan alangkah kagetnya waktu aku merasakan air merembes menembus sepatuku. Kini kakiku terendam air dan ini membuatku takut sekaligus kebetlet pipis. Aku beranjak dari kursi dan kekagetanku semakin bertambah saat aku lihat pintu toilet di area paling belakang bis terbuka. Kran airnya menyala hingga membuat air yang ada di dalam ember kecil meluap. Aku rasa genangan air di dalam bus ini berasal dari sana dan bukan dari air hujan. Sehingga aku sekarang punya dua rencana: pipis dan mematikan kran. Dengan begitu aku dan juga penumpang yang lain tidak jadi tenggelam. Aku mulai berjalan ke belakang tapi bis ini tiba-tiba jadi sangat panjang. Toiletnya menjadi sangat jauh. Tapi itu tidak menyurutkanku. Hanya saja setelah nyaris sampai di toilet sesuatu yang sangat keras memukul logikaku. Membuat aku tersadar bahwa halo yang benar saja sejak kapan toilet bis memiliki kran air yang mengucurkan air sampai mau menenggelamkan seisi bis. Seketika itu juga aku ingat pesan Romdi, tetanggaku, bapaknya menjual mie ayam di belakang sekolah dan aku akan merekomendasikannya sebagai 100 makanan terenak yang harus dicicipi kalau berkunjung ke kota kami.

“Jangan pernah percaya kalau kamu melihat toilet di dalam mimpi. Itu jebakan,” kata Romdi suatu kali. Jadi untuk membuktikan bahwa ini mimpi aku mengayunkan kaki sampai terpeleset. Kalau sakit berarti ini memang mimpi.

Aku baru saja mau mengayunkan kaki saat tiba-tiba tubuhku terpelanting ke belakang. Sepertinya bus berhenti mendadak. Kepalaku terbentur dan kini aku mendapati diriku sedang menatap kursi berwarna biru kelam dengan titik-titik kuning dan hijau. Semula aku mengira sedang di galaksi. Siapa tahu aku gagal bangun dari mimpi. Tapi tidak. Kepalaku sakit karena membentur kursi di depanku. Bus benar-benar mengerem mendadak. Aku berdiri sebentar untuk melihat-lihat apa yang terjadi. Ternyata bus sedang mengisi bahan bakar. Sepatuku kering. Tidak ada air yang

menggenang di dalam sini juga tidak ada toilet di area belakang. Air kencingku seperti sudah di ujung. Jadi aku bilang ke Pak Sopir untuk menunggu. Aku akan ke toilet betulan sebentar.

Tidak ada yang menarik selama aku turun dari bus dan kembali lagi. Pom bensin ini seperti sarang zombie. Begitu gelap dan mengintimidasi. Di dekat toilet umum ada beberapa tong bensin yang sepertinya sudah lawas. Di atas pintu masuk toilet ada layar kecil yang berisi tulisan berjalan dengan huruf-huruf besar berwarna merah membentuk kalimat "Kencing 2000 Berak 3000 Mandi 5000". Sebelum masuk lagi ke dalam bus aku sempat mengamati petugas pom. Untuk memastikan saja. Tidak ada tanda-tanda ia betulan zombie. Zombie tidak bisa tertawa sementara barusan aku melihat ia terkekeh dengan Bu Kondaktur.

Memang tidak ada yang benar-benar menarik di dunia ini. Kecuali sampai seseorang menemukan keindahan. Itu kata Romdi bukan aku. Benar juga tapi akan lebih menarik lagi jika seseorang menemukan sebuah misteri yang sulit dipecahkan. Aku menyapa Pak Sopir sambil lalu hanya untuk memberi tanda kalau penumpangnya sudah kembali lagi. Setelahnya yang aku ingat, aku mematung sepersekian detik karena mendapati seseorang telah duduk di kursiku.

Karena merasa tidak nyaman, aku putuskan untuk pindah ke kursi lain. Banyak yang kosong. Tapi ranselku masih ada di bagasi yang persis ada di atasnya jadi aku berjingkat berusaha meraih kembali isi duniaku.

"Apakah tadinya kamu duduk di sini? Di belakang sana bau solar sangat menyengat jadi aku pindah. Daripada aku muntah", katanya. Aku masih berusaha meraih ranselku. Aku hanya membawa beberapa baju tapi rasanya berat sekali seperti membawa satu galon air mineral.

"Semua penumpang boleh memilih duduk dimana saja," kataku.

Aku terhuyung-huyung karena bus sudah melaju. Lampu juga sudah dipadamkan kembali. Karena terhimpit kardus dan tas-tas lain aku jadi tidak bisa mengeluarkan ranselku. Pemiliknya tidak lain pasti mereka yang duduk di depan dan di belakang kursiku atau malah orang yang sekarang duduk di bekas kursiku ini.

"Apa ini tasmu?" tanyaku.

"Aku tidak pernah meletakkan barang-barang yang dapat menyelamatkan hidupku jauh- jauh," jawabnya sambil mengangkat tas yang berada di pangkuannya. Orang ini mulai menjengkelkan. "Karena semua orang boleh duduk dimana saja mengapa kamu tidak duduk di sini? Kan kursi ini kosong?" kini ia bertanya. Dengan mempertimbangkan bahwa tidak mungkin bagiku jika harus membangunkan para pemilik barang yang menghimpit tasku maka aku mengiyakan tawarannya. Jika dia cerewet aku hanya perlu mengabaikannya. Atau aku kentut saja supaya dia pindah.

Tidak ada percakapan di antara kami setelahnya. Bus melaju kencang menembus kegelapan. Sekali waktu ada satu dua mobil atau truk atau bus lain. Malam semakin pekat. Hujan sudah reda sejak aku turun dari bus tadi. Aku merasa bus ini tersedot ke sebuah jalan tak ada ujung. Dari

jendela yang kini agak jauh, samar-samar aku hanya melihat pohon. Aku rasa bus kini memasuki jalan di tengah hutan. Aku mulai mengantuk lagi.

“Jangan tidur sekarang. Apa kamu tidak pernah mendengar berita tentang hilangnya bus di tengah hutan? Sebagian besar penumpang yang selamat adalah mereka yang masih tetap terjaga,” ujarnya tiba-tiba.

Aku sering mendengar kisah semacam itu. Biasanya usai menuntaskan semangkuk mie ayam bapaknya Romdi, aku dan teman-teman yang lain akan mulai membicarakan apa saja. Termasuk beberapa kali tentang kisah bus yang hilang di tengah hutan. Aku sebetulnya agak kurang percaya. Jadi aku abaikan saja peringatannya. Dia terlihat menunggu reaksiku.

“Tunggu sebentar,” ujarnya sambil mencari-cari sesuatu di dalam tas. “Makan ini supaya tidak rasa kantukmu teralihkan.”

“Apa kamu tidak pernah mendengar berita tentang raibnya barang-barang penumpang bus setelah menerima makanan dari orang asing?” balasku. Aku merasa telah memenangkan percakapan ini. Ia memasukkan kembali makanannya. Sekantong kripik usus. Aku agak lapar juga sebenarnya. Ku bayangkan usus ayam itu begitu renyah dan asin.

“Jadi sebenarnya kamu akan kemana? Surabaya, Sidoarjo, Kediri?” lanjutnya. Ia memang keras kepala dan menjengkelkan.

“Keujungpulau ini. Yang jelas Surabaya belum ujung,” jawabku tak kalah keras kepala.

“Oh ke sana kamu rupanya. Apa kamu pernah mendengar di kota itu ada sebuah kampung yang konon selalu menghilang setiap bulan Februari?”

“Memangnya kamu tahu kota mana yang aku maksud?”

“Itu tidak penting. Kamu bisa membuktikannya sendiri setelah sampai di sana. Makanya jangan tidur sekarang supaya kamu bisa benar-benar sampai di sana.”

Kami akhirnya menghabiskan malam itu dengan mengobrol. Mulai dari buku-buku yang kami baca, lagu-lagu yang kami dengarkan dan kami benci, sampai mengutuki para penyair yang membaca puisi dengan sangat buruk. Aku bahkan terbahak-bahak saat mendengar cerita tentang bagaimana ia mengakhiri hubungan dengan mantan kekasihnya. Lalu mulai menangis saat mengetahui nasib tragis yang menimpa keluarganya. Jelas saja semua ini tidak terjadi secara tiba-tiba. Hampir seperti sepasang kekasih atau sepasang suami-istri yang lama-lama mulai seperti sepasang sahabat, kami mengalami naik dan turun. Kadang-kadang kami pun harus bertahan dari kebosanan hebat. Apakah ini terjadi hanya dalam semalam? Aku tidak tahu. Yang pasti sejak malam itu kami belum pernah melihat matahari lagi. Hanya ada malam dan jalan yang seperti tak ada ujung. Rasanya seperti sudah setahun. Kami tidak terpisahkan. Kadang-kadang keintiman kami membuatku ingin menciumnya tapi ia melarangku dengan tegas.

“Aku yakin kita tidak akan berhenti hanya dengan ciuman saja. Jika kita sama-sama kelelahan kita akan sama-sama tertidur dan jika itu terjadi kita tidak akan pernah sampai di tujuan,” katanya memperingatkanku.

Kami memang tidak terpisahkan tapi satu yang selalu kami lakukan secara terpisah. Kami selalu tidur bergantian. Jika ia tidur, aku harus menjaganya. Jika aku yang tidur, ia menjagaku. Kami harus terus melakukan ini sampai bus tiba di tujuan. Karcis busku sampai lusuh karena saking seringnya aku memastikan tanggal keberangkatan. Aku naik bus ini pada tanggal 03 Februari 2017.

“Kampung ini hanya lenyap selama bulan Februari. Jika kita bisa melewatinya, kita akan sampai di tujuan,” katanya jika aku mulai menunjukkan perilaku depresif. Aku nyaris sampai di ujung pulau Jawa ini. Tapi untuk benar-benar sampai aku harus melewati kampung yang selalu hilang di bulan Februari.

Waktu untuk Tidak Menikah

Amanatia Junda S.

Di hari pernikahannya, Nursri bangun menjelang subuh, pukul tiga lewat tiga puluh menit, persis seperti ribuan pagi sebelumnya saat ia masih berkerja di Timalayah sebagai buruh pabrik buku tulis. Beberapa orang, kerabat yang samar-samar ia kenali, tampak sibuk di dapur. Ia dengan canggung melempar senyum santun, sembari melangkah menuju tali jemuran, mengambil handuk dan bergegas masuk bilik kecil di sebelah sumur berkatrol. Ia tidak bisa menikmati kesegaran air yang selalu diidam-idamkannya dulu saat masih di Timalayah. Ia merasa dadanya bergemuruh, mengetahui bahwa pernikahannya akan menjadi prosesi upacara yang singkat, lalu tahu-tahu malam tiba. Saat itulah, Laksmo akan menuntutnya bercumbu untuk kawin secara sah.

Nursri ingin berlama-lama di kamar mandi, padahal tak perlu lagi terlalu rinci membersihkan tubuh. Seminggu yang lalu bulek-budanya sudah memojokkannya untuk menjalani lulur satu badan dengan berbagai ritual perawatan diri agar keponakan yang sudah molek itu semakin bersinar di hari yang istimewa. Jum, sepupu sebaya Nursri, mahir meladeni tubuh-tubuh perempuan yang pasrah diutak-atik menjelang acara pernikahan. Kabarnya, ia pernah menjadi buruh spa dan salon kecantikan di Lokhenda, kota metropolitan. Oleh karena pengalaman kerja sepupunya itu, kemarin Nursri sempat dirumat habis-habisan.

Namun Nursri masih merasa ada ruang kosong dalam dirinya, yang tak bisa diisi oleh siapa pun, yang tak tersentuh oleh siapa pun, bahkan Jum sekalipun. Reni, sahabat karibnya, sesama buruh di Timalayah, tak dapat hadir di akad nikah maupun pesta resepsinya. Ia habiskan nyaris tiga kula air di bak besar untuk mengguyur tubuhnya yang semakin tenggelam dalam dingin pagi yang membuatnya sunyi.

Ia mengenang subuh di Timalayah. Air ledeng yang macet di kontrakan seringkali membuatnya senewen. Dengan perkara rutin macam itu, ia terpaksa mengalungkan handuk, menyambar gayung berisi perlengkapan mandi, lantas menuju bantaran sungai untuk mengantre. Di sana ada tempat pemandian umum, yang jelas joroknya minta ampun dengan air keruh berbau tak sedap. Setelah mandi, ia akan menggoreng telur ceplok untuk sarapan. Dengan lahap ia makan nasi sisa kemarin malam dengan lauk telur ceplok bersiram kecap manis sambil membuka-buka majalah perempuan dan katalog pekan busana yang ia beli di loakan. Ia punya rak plastik khusus untuk menyimpan koleksi majalah bekas dan segunung kliping gambar peragawati serta setumpuk sketsa baju.

Pukul enam pagi, Jalan Nyai Pangestuti sudah ramai oleh lalu lintas kendaraan. Angkutan umum, yang biasa disapa *bison*, *colt*, maupun *elf* sudah berjejer siap mengangkut lusinan buruh pabrik. Saat berhimpit-himpitan, kadang Nursri masih bisa mencium ketiak siapa saja yang belum diolesi deodoran atau bedak tabur anti bau badan. Ribuan buruh yang tumpah-ruah dari segala penjuru gang-gang permukiman yang penuh sesak merupakan pemandangan sehari-hari di kota itu. Mereka menggantungkan hidup pada Timalayah, kawasan industri yang dipagari puluhan cerobong asap, untuk mengepung puluhan ribu buruh dalam satu wadah kumuh di tengah-tengah kota, di antara desis dan deru mesin siang malam. Meski barangkali tak cukup puas dengan upah bulanan yang didapat, mereka sudah cukup bangga, tatkala surat kabar nasional memberitakan Timalayah sebagai kota mega industri yang mampu menggerakkan roda perekonomian negara dengan penuh percaya diri.

Nursri tertegun. Sabun batangan yang telah menciut sepertiga bebas meluncur bebas, nyaris masuk lubang pembuangan air. Ia melupakan—hampir lupa—bahwa ia belum menelepon Yunus, mantan kekasihnya di Timalayah. Ia pernah berjanji, di suatu siang yang terik saat mereka makan lontong kupang Cak Pinteno, ia pasti berkabar kalau suatu saat hendak menikah. Dua minggu kemudian, Yunus ketahuan *genda'an* lagi. Tanpa perlu berpikir panjang, Nursri langsung memutuskan

hubungannya dengan Yunus.

Ya, karena itu janji, aku harus meneleponnya habis ini.

Nursri berpikir cepat, ia harus menambahkan nama Bu Titi Maryati, kepala sekolah PAUD Bhinneka yang ia titipi anaknya, dari daftar orang-yang-wajib-ditelepon-sebelum-menikah. Oh ya, Nursri memang punya seorang anak angkat, Handaruna namanya, usia tiga tahun. Tak sengaja ia menemukan orok yang masih merah di kardus air mineral di tempat pembuangan sampah. Sekarang Handaruna sudah duduk di bangku PAUD, diasuh penuh kasih sayang oleh Maryati.

“Ayo, Nur saatnya dirias. Itu tukang riasnya sudah datang. Lekaslah masuk kamar!” seru Komariah, ibunda Nursri dari ruang makan. Ia tengah menata kue-kue basah di atas nampan beralas daun pisang. Nagasari, bikang, onde-onde, wajik, jenang, pastel, dan lempeng melingkar manis.

“Sik, aku mau keringin rambut dulu,” sahut Nursri sambil melangkah ke kamar dengan sepotong daster yang basah di bagian punggung akibat terkena tetesan air dari helaian rambutnya. Ia menyalakan alat pengering rambut sebentar.

Ketika Nursri masih berpikir kepada siapa ia dapat meminta nomor hape Yunus, sepucuk amplop berpendar di layar hapenya yang buram.

mBak NurSri, iNi Wulan, tetangga bu Maryati. Denger-denger mb Nursri jago jahit, ya? Bisa gak Mb Nursri bikin kebaYa yang ngtren skrng? Yg mdel bnyk kancingnya di blkg, Mbak... Coz, aq mw dwisudaaa bln dpn...

Nursri tidak langsung menjawab. Ia harus bicarakan ini terlebih dahulu dengan Laksma. Karena calon suaminya itu berencana mengajaknya hijrah ke ibukota selepas menikah. Mungkin hanya semingguan Nursri balik lagi ke Timalayah untuk mengurus pengunduran dirinya di pabrik, lalu beres-beres barang yang mau diangkut dan membawa serta Handaruna-nya tersayang.

Tak lama kemudian, ia mendapat nomor ponsel Yunus dari Cak Pinteno, setelah ia perlu mengirim lima pesan yang sama ke lima kawan yang berbeda. Sedikit menggigil karena kedinginan, ia menyapa lelaki yang sudah lama tak ditemuinya itu.

“Elho? Kamu kok tumben ingat aku, Srikandi?” sapa Yunus, takjub. Ia masih memanggil Nursri dengan nama kesayangan.

“Aku mau nikah, Mas. Mohon doa restunya,” ujar Nursri lirih.

“Elho? Elho? Kamu ngelindur, ya? Hayo, habis ngimpiin Mas, ya? Bangun dulu, sembahyang dulu. Ndadak kok nelpon jam segini ngabari nikah,” seloroh Yunus.

Nursri tertawa geli. Ia membayangkan Yunus langsung terduduk di atas dipan sambil mengucek-ucek mata. “Aku serius, kok. Nursri sebentar lagi punya orang, Mas.”

“Kapan Sri? Apa Mas sebaiknya ikut bantu-bantu cuci piring prasmanan?” tanya Yunus, masih mengajaknya guyon.

Nursri tertawa lagi. “Akad nikahnya jam setengah sembilan di langgar depan rumah pagi ini.”

Yunus terdiam, terhenyak di atas pembaringan. “Kamu ulangtahun ya, hari ini? Kalau nggak salah sekarang 22 Mei, toh?”

“He’em. Sudah tua ya, Mas. Sudah 28 tahun. Pantas nikah. Keburu kadaluwarsa.”

“Elho ya iya, tepat sekali! Srikandiku yang tangguh, perempuan itu ibarat mangga. Kalau masih muda, kecut puol! Tapi masih enak kan dibuat manisan? Atau dirujuk? Diolah macam-macam bisa, tinggal taburi gula. Kalau sudah tua? Pelem kematengen ya, nggak enak. Mblenyek. Mblenek. Apalagi bekas dimakan codot, jatuh di jalan, nggak ada yang mau mungut, paling banter digilas sama sepeda motor yang lewat. Awas jadi perawan tua, lho, kamu, Sri!”

Nursri terdiam. Enggan menanggapi. Ia masih hapal cara berpikir Yunus yang masih suka memandang perempuan seperti mangga. Dulu malah sempat ia dianggap seperti lempeng, ketika masih

ogah-ogahan untuk berjilbab, sementara teman-temannya yang lain sesama buruh pabrik sudah banyak yang menutup rambutnya.

“Tahu lempeng nggak kamu, Sri? Kue itu bungkusnya ada dua, yang pertama dibungkus daun pisang *kaya'* kemben, yang kedua dibungkus lagi dengan daun pisang yang lebih lebar biar tertutup rapat. Malah sekarang ada juga yang dibungkus plastik hijau, biar modern, nggak *ndeso*. Nah, sekarang kamu pilih mana, coba Mas Yunus tanya, milih lempeng yang cuma dibungkus *kaya'* kemben atau milih yang berlapis-lapis dan rapat bungkusnya?” Bahkan sebelum Nursri membuka mulut pun, Yunus dengan cepat segera menutup perumpamaannya. “Ya, yang bungkus dobel-rapatlah! Mana enak yang bungkus kemben doang? Pasti sudah nggak higienis, dimencloki lalat.”

Bekas luka Nursri rasanya kembali menganga. Ia masih ingat bahwa keputusannya mengenakan jilbab demi tidak dipandang murahan oleh Yunus yang saat itu menjadi kekasihnya. Di bulan pertama, Nursri dibombardir sanjungan oleh Yunus: Betapa cantik, Betapa alim, Perempuan surga, Wajahmu meneduhkan, Bidadariku. Tapi di bulan kedua, diam-diam Yunus bermain di belakangnya. Yang paling menyakitkan, perempuan itu seorang penjual pakaian dalam yang sering menggelar warna-warni dagangannya di depan gerbang pabrik buku tulis tempat Nursri bekerja. Yunus tertangkap bermesraan dengan bakul kutang langganan Nursri, yang sudah cukup lama anggap sebagai mbakyunya sendiri. Sepanjang masa suram itu, Matta Band mengiringi kepedihan Nursri bersama liriknya yang terkenal “*Wo.. oh... kamu.. ketahuan! Pacaran lagi! Dengan dirinya... teman baikku.*”

“Memangnya calon suamimu orang mana, Sri?” tanya Yunus, membuyarkan lamunan Nursri.

Belum sempat Nursri menjawab, terdengar suara nyaring seorang perempuan yang memanggil nama Yunus dengan geram. Disusul suara tangis bayi pecah. Disusul teriakan Yunus mengenai uang receh yang masih tersisa di saku celana jinsnya. Disusul caci maki perempuan itu lagi dan suara jerit bayi dan suara pintu dibanting keras. Berdebam.

Nursri menghela napas. Ia melirik jam dinding. Masih pukul lima lebih delapan menit. Pagi-pagi dalam sebuah rumah tangga di sudut Timalayah, mantan kekasihnya mendapat sentakan dari istri-yang-entah-siapa. Tiba-tiba ia membayangkan dirinya akan berubah menjadi seorang perempuan berdaster yang suka membentak; ketika listrik semakin mahal, ikan mujaer yang dibelinya di tukang sayur digondol kucing liar, suami yang tak kunjung pulang karena sibuk ngelayap di luar, dan anak yang tantrum karena dia dan suaminya sibuk *mburuh* sehingga terlantarkan di rumah. Imajinasi demikian menakutkan baginya. Pernikahan akan mengubah dirinya, sebelum ia sempat mengenali secara utuh sosok Laksmo.

“Sri... Srikandi... *sorry, yo.*”

“Nggak apa-apa, Mas. Aku yang nggak enak sama bojo sampeyan. Pagi-pagi gini sudah bikin ribut.”

“Oh, bukan gara-gara kamu. Dia lagi minta uang buat beli susu sasetan di warung sebelah. Anakku nangis terus semalaman, belum nyusu.”

“Hemm...”

“Balik ke sini sajalah, Sri. Temani Mas Yunus.”

Nursri terkesiap. Ia bingung harus tertawa atau mengumpat. Baginya, ia menghubungi Yunus semata-mata untuk menunaikan janji yang pernah diucapkannya. Hanya itu. Bukan untuk berharap mendengar renekan Yunus, yang apalagi kini telah menjadi suami sekaligus bapak. Bukan pula untuk memperpanjang kenangan asmara mereka berdua. Nursri menduga Yunus sedang membayangkan betapa nikmatnya mempunyai dua orang istri. Yang satu, bahenol seperti perempuan bakul kutang itu. Yang satunya lagi, berparas biasa saja tapi bisa membantu asap dapur terus mengepul dengan stabil.

“Mas sudah dua minggu mogok kerja sama yang lain. Hawa di Timalayah memanas, Sri. Pabrikku mau bangkrut, banyak yang di-PHK tanpa pesangon.”

“Mas dipecat juga?”

“Nggak, tapi kayaknya *sih* besok mau dipecat. *Lha wong*, Mas malah bantuin teman-teman yang kena PHK, bantuin apa itu namanya..? Ah, ya, advokasi sama LBH.”

Sekali lagi, Nursri menghela napas. Berita pabrik bangkrut dan buruh berdemo adalah berita lawas di Timalayah. Sudah terlalu sering ia melihat kekacauan di beberapa pabrik yang bergiliran bermasalah. Beruntung, selama lima tahun Nursri tidak pernah mengalami hal yang dirasakan Yunus. Terakhir, ia sempat diminta rekan *mburuhnya* untuk bergabung ke perhimpunan sesama buruh di jaringan Timalayah, menyusul lonjakan arus perantau dari berbagai pelosok daerah. Katanya, kalau ia bersedia bergabung, kesejahteraan lebih terjamin. Buruh yang punya keanggotaan di suatu organisasi lebih disegani manajer pabrik saat akan memecat atau merotasi karyawannya.

“Aku barusan dari rapat orkhanisasi, Sri. Luar biasa. Ketua kami menerangkan banyak hal yang mengerikan soal persaingan kerja. Kabarnya ya, pemerintah sudah meneken kesepakatan dengan negara Timur Jauh buat impor buruh pabrik. Tenaga kerja di sana lebih murah dari sini. Sudah begitu, ditambah katanya gubernur kita mewajibkan setiap pabrik membatasi kontrak kerja maksimal tiga bulan saja,” cerita Novi dengan raut wajah antusias.

“Waduh! Ya, nggak bisa! Seenak udelnya. Masa’ cuma tiga bulan? Terus kita disuruh ngelamar lagi ke tempat lain? Apa alasannya?”

“Biar kesejahteraan masyarakat merata. Biar yang lain dapat kesempatan kerja juga. Gitu alasannya.”

“Wah, nggak bener. Nggak bener ini,” komentar Nursri, geleng-geleng kepala.

“Makanya itu... Ayo, ikutan orkhanisasi! Kita harus protes bareng-bareng soal ini. Diniati sambil cari jodoh, Sri. Banyak yang ganteng, lho. Ketuaku gagah banget malah.”

Nursri dengan berat hati menolak tawaran itu karena telepon dari Komariah. Sang ibu memintanya lekas pulang, lekas nikah, nanti keburu tua. Sang bapak sudah renta, sudah bosan dengan pekarangan di seberang rumah, yang sedianya mau dijual untuk modal rumah tangga putri semata wayangnya.

“Kalau kamu nggak punya calon Nur, tenang saja. Ibuk dan Bapak sudah musyawarah. Ada Wahyono, carik desa. Ada Mujimin, ta’mir mesjid Al Hidayah. Ada Khoiron, anak tengkulak garbis di Pasar Wetan. Pilih yang mana? Ibuk sudah inpestigasi. Semua *Insy Allah* saleh!” promosi Komariah, bersemangat.

“*Nggeh*, Buk. Target Nur memang nikah sebelum umur 28 kok,” janji Nursri. Kala itu ia sudah berumur 27 tahun lewat dua bulan lebih 21 hari.

Akhirnya, ia mengundurkan diri dari kerja rantai pasok yang selama ini dinikmatinya tanpa banyak hasrat neko-neko. Tapi masalahnya, ia masih melajang dua bulan lalu. Tak punya teman lelaki dekat. Sebenarnya, ia ingin punya suami yang sama-sama berlatarbelakang pegawai pabrikan, biar bisa saling mengerti, kalau nantinya sama-sama kerja di pabrik lagi demi mengepulkan asap dapur dengan stabil. Tapi berkali-kali ia pacaran dengan sesama teman kerjanya, ujungnya bubar juga.

Dering telepon setiap hari dari orangtuanya di kampung lama-lama membuat Nursri jengah. Dengan sekali perkenalan yang serba singkat, resmilah ia menjalani hubungan dengan Laksmo, kondektur bus antar provinsi yang ditumpanginya menjelang lebaran. Mereka berdua sama-sama tengah mencari pasangan, merasa senasib, sama-sama berumur jelang 28, dan akhirnya sepakat untuk menikah pada hari ini, lalu berencana mengadu nasib bersama ke ibukota bulan depan.

Nursri dirias tukang rias tersohor di kecamatannya. Bu Fentika namanya. Bibir bergincu oranye Fentika mulai mengulik Nursri dengan sederet pertanyaan. Nursri menjawab sekenanya, bahwa sejak lulus SMK ia merantau dan mencari kerja seorang diri. Bu Fentika memujinya sebagai perempuan yang

tanggung. Tapi lantas ia mencibir Nursri yang punya kebiasaan memencet jerawat dengan semena-mena.

Beberapa anak kecil mengintip Nursri yang tengah didandani. Bulek dan sepupunya mondar-mandir sambil mengomentari setiap sudut wajah Nursri yang *manglingi*. Nursri diam saja. Semakin terang suasana di luar jendela kamarnya, makin ia merasa resah. Sejujurnya, Nursri sempat bertengkar hebat dengan Komariah, hanya karena perkara wali nikah. Ia enggan bapaknya yang sudah renta itu menjadi walinya karena mereka berdua sudah bertahun-tahun lamanya tak akur. Dulu ia sering menyaksikan Komariah, sang ibunda, dipukuli oleh bapak. Mereka hampir pegat, tapi Komariah ditakut-takuti tetangga untuk tidak menjadi janda beranak empat. Akhirnya, Nursri pun mengalah.

Nursri anak perempuan seorang diri dari keempat bersaudara. Ketiga kakaknya laki-laki semua. Ada yang minggat entah kemana, dengar-dengar menjadi biksu di negeri seberang. Ada yang meninggal karena jatuh dari pohon sukun. Dan ada satu yang paling disayang Nursri, Permana namanya. Ia ingin Permana menjadi walinya. Ia pernah ngotot mengungkapkan hal itu pada suatu malam, pada kunjungan kesekian kali kakaknya ke Timalayah.

“Kamu carilah suami yang baik, Nur. Yang sayang kamu. Yang sanggup melindungimu. Nggak seperti aku sama bapakmu,” pesan Permana sambil menghabiskan nasi goreng mawut. “Lagipula, Mas lebih kotor dari Bapak, Nur..” lanjut Permana yang lebih mirip gumaman.

Nursri masih menyimpan ingatan atas percakapan itu dan masih tetap tak mengerti. Baginya, Permana sempurna sebagai seorang kakak meski ia tampak rapuh dan sering sakit-sakitan sejak kecil. Permana telah menjadi seorang mantri di Puskesmas Bulukamba. Ia mapan, berumur 34 tahun dan masih melajang. Nursri pernah berusaha mencomblangkan Reni dengan Permana. Namun sia-sia. Reni menerima pinangan manajer di pabrik buku tulis tiga bulan yang lalu.

Oala, Ren. Aku harap kamu di sini.

Nursri membutuhkan sahabat sebayanya untuk sekadar menemaninya sembari ia dirias, agar lamunannya tak ke mana-mana. Suasana hatinya tak menentu sekarang. Perasaannya tidak enak sejak tadi malam. Tapi ia tidak bisa memahami ketidaknyamanan ini. Ia bingung hendak cerita ke siapa. Reni tidak lagi ada di Timalayah. Ia ikut pindah ke Sipetuah, pulau seberang, tempat Bonar, manajer yang sekaligus suami sahabatnya itu sekarang dimutasi ke bagian pasokan bahan baku pabrik mereka.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Yang tengah dirindukan menghubungi. Panjang umur. Namun tangis Reni di ujung sana, mengoyak-koyak kebutuhan Nursri atas hadirnya sosok sahabat perempuan di detik-detik menjelang pernikahannya. Reni mengabarkan berita buruk.

Nursri menjeda sejenak isakan Reni di seberang sana, lalu menyuruh Bu Fentika keluar dari kamar dan mengusir anak-anak kecil serta beberapa sepupunya untuk pergi dari kamar pengantin. Segera ditutupnya pintu dan jendela kamar, menghalangi suara Inul Daratista yang menggelora melalui *sound system* raksasa di depan rumahnya. Isakan Reni berangsur-angsur reda. Ia mulai sanggup bercerita tentang keadaan gudang bahan baku di Sipetuah yang tengah bermasalah dan diboikot penduduk setempat karena dianggap pabrik mereka telah merusak hutan leluhur. Rumah dinas yang didiami Reni dan Bonar menjadi sasaran amuk warga. Ludes terbakar.

Nursri sempat kehilangan kata. Ia bingung harus berkata apa untuk meyakinkan Reni bahwa dirinya akan baik-baik saja, bahwa kerusakan itu pasti berakhir, bahwa pemerintah akan turun tangan, bahwa pembakar rumah dinas karyawan akan diamankan aparat, bahwa pemilik pabrik akan mengganti semua kerugian yang Bonar dan Reni alami, bahwa tak lama lagi mereka berdua akan dimutasi lagi ke Timalayah, bahwa nyatanya Nursri tak tahu apa-apa. Ia tak paham kenapa orang-orang Sipetuah bertindak keras seperti itu. Apakah orang luar pulau memang bertabiat kasar? Yang ia tahu sekarang, kurang dari dua jam ia akan resmi menjadi istri orang. Laksmo akan menikahinya. Lelaki itu akan membuatnya bahagia. Telepon terputus. Baterai ponsel Nursri kosong. Ia tergeragap, mendadak mual

dengan wangi bunga sedap malam yang dirangkai dalam empat buah vas bening di kamarnya.

Dibukanya daun jendela yang tadi ia tutup untuk meredam suara gaduh *sound system* di luar. Tak sengaja ia melihat bayangan Permana di sela-sela batang pohon pisang, di dekat mesin genset berwarna oranye yang bising. Ia hendak berteriak memanggil kakaknya, namun tertahan pemandangan yang ia saksikan. Permana berdiri bersama seorang pemuda. Ia sedang menggenggam mesra tangan Sidik dan menciumi jemari ketua Karang Taruna tersebut.

Jantung Nursri mencelos. Kedua lututnya tiba-tiba terasa goyah. Nursri terduduk diam di pinggir dipan.

Terdengar pintu kamar diketuk, Komariah memanggil Nursri lembut, menyuruhnya bersiap dan bergegas ke langgar. Para undangan sudah datang, mempelai laki-laki dan rombongan besan sudah siap, penghulu pun sudah dalam perjalanan.

Nursri mencolokkan kabel *charger* ke hapenya. Hari ini harus menjadi hari istimewa buatnya. Hari ini berbeda dengan hari-hari yang ia lalui dengan mengepak lusinan buku tulis ke kardus. Hari ini hari yang bersejarah buat semua perempuan di dunia, tak kecuali Nursri yang sekarang berulangtahun ke-28, dan siap untuk menikah. Hari ini ia berhak bahagia dengan menimbun semua beban pikirannya sejenak ke dalam almari tua lalu menguncinya.

Sepucuk amplop berpendar di layar ponsel, menggoda Nursri. Segera ia membukanya. Dari Reni. Singkat bunyinya.

Aq bth qmu, Nur. Klo' aza aq nuruti idemu, trz nikah ma Ms Permana,... ☹

Sepucuk amplop muncul kembali. Kali ini dari Bu Titi Maryati. Nursri nyaris kelupaan untuk menelepon ibu asuh sementara Handaruna. Ia baca pesan tersebut, dan riasan setebal apapun tak akan mampu menyembunyikan kekalutan di wajahnya.

Mbak Nursri, apa kbr? Slat jd pengantin baru y. Kpn mampir ke Timalayah? Ni Si Darun demam tinggi, dri kmarin nyari Mamany. Kangen, gtu katax. Klo bisa hari ini ksini ya. Lngsung ke RSUD Timalayah ja. Darun diopname. Kta dokter trkena DB.

Sontak Nursri mengacaukan mahakarya Bu Fentika. Pipinya basah, maskaranya mulai luntur, lem bulumata palsunya pun goyah. Dari tadi ia menahan tangis. Sejak di dalam kamar mandi ia sudah kepingin menangis. Namun kini pertahanannya jebol. Ia tak kuasa membendung luapan emosinya yang semrawut. Komariah masuk ke dalam kamar dan terheran-heran mendapati Nursri malah sekarang tengkurap dengan begitu sembrononya di atas dipan.

Belum sempat ia mengomel sebab ulah Nursri yang dipikirkannya hanyalah sebuah ekspresi atas rasa galau yang pada umumnya terjadi menjelang akad nikah, yang masih menunjukkan jiwa kekanak-kanakkan putri semata wayangnya itu—ia kaget Nursri segera bangun dan menghambur kepadanya.

“Buk, maafkan Nur. Kumohon, maafkan Nur. Hari ini Nur umur dua delapan. Tapi Nur nggak bisa menikah sekarang,” ujar Nursri dengan bibir bergetar sambil memeluk ibunya.

“Apa maksudmu, *Nduk?*” tanya Komariah, was-was.

Nursri semakin terisak keras. Tak sanggup ia menjawab. Tumpah sudah gelombang air bah dari kemelut sanubarinya. Lukanya atas perbuatan Yunus padanya dulu terbuka lebar. Jahitannya lepas. Ternyata masih bernanah. Rasanya ia hanya ingin bersujud pada ibunya lalu pulang ke Timalayah, menghidupi nasibnya sendiri dan merawat mimpi-mimpi kecilnya yang belum terlaksana. Sudah setahun belakangan ia mengambil kursus menjahit. Diam-diam ia ingin merintis karier menjadi desainer dan membuka toko modiste.

Nursri tidak mungkin bilang bahwa ia takut menjalani rumah tangga seperti yang dialami Yunus dan Reni. Tak mungkin pula ia bilang bahwa ia masih ragu menikah dengan Laksmo yang belum lama dikenalnya. Ia pun tidak mungkin bilang bahwa Permana, kakak kesayangannya itu menyimpan aib besar

bagi keluarga mereka. Ia tidak mungkin beralasan apapun selain kekhawatiran alamiah seorang ibu pada buah hatinya yang tengah diopname.

“Nur harus ke Timalayah, Buk. Anak Nur sakit,” ucap Nursri, terbata-bata. Ia tak pernah cerita sekali pun tentang Handaruna. Baginya, Handaruna adalah amanah yang harus ia rawat seorang diri selama di Timalayah, karena ia yakin ibunya akan menentang keras, terbebani rerasan tetangga nanti di kampung.

“Heh?! Kamu punya anak?!” pekik Komariah, melengking. Matanya mendelik sebentar, seolah bola matanya hendak mencelat keluar dari kedua rongganya. Tuhan berbaik hati. Komariah tidak terserang stroke seketika. Kerpas bertaburkan manik-manik yang dikenakannya menceng ke kiri, sejumpat uban menyembul resah.

Nursri menangis semakin keras. Menggerus kegembiraan Komariah yang sebentar lagi punya mantu.

Komariah terguncang hebat di tengah hiruk-pikuk cacian dalam otaknya, *kebacut koen Nduk, kebacut, kebacut!*—keterlaluan kamu Nduk, keterlaluan! Di antara beban pikiran yang berkejar-kejaran, perlu sekian detik bagi dirinya untuk mencerna bahwa inilah yang lagi-lagi dinamakan musibah. Mendadak ia merasa pegal luar biasa, lantas meraung memanggil nama suaminya.

Hati yang lelah

Armadhany

Cinta adalah keabadian, kenangan adalah waktu terindah yang pernah kita miliki. Siapapun pandai menghayati cinta, tapi tak seorangpun sanggup memaknai dan menilai cinta, karena cinta bukan apayang kita dapat dan dilihat oleh kasat mata tapi apayang kita rasakan, bukan puisi tapi kata hati.

Kekasihku adalah seorang seniman, saya mencintai sifatnya yang alami dan saya menyukai perasaan nyaman dan hangat yang muncul kala saya bersender dibahunya yang bidang. Empat tahun dalam masa kenalan dan mengukir cinta bersamanya. Tiga tahun dalam masa menjalin kasih, saya harus mengakui bahwa saya sudah merasa lelah dengan semua ini. Alasan-alasan saya mencintainya pada waktu dulu, telah berubah menjadi sesuatu yang melelahkan.

Saya seorang wanita yang sentimentil dan benar-benar sensitif dan berperasaan halus, saya merindukan saat-saat romantis. Seperti remaja yang baru jatuh cinta, seperti anak kecil yang ingin bermain sepanjang waktu. Dan kekasihku bertolak belakang denganku, rasa sensitifnya kurang, sering asik dengan dunianya sendiri. Sibuk dengan perhelatan seni yang sudah mendarah daging ditubuhnya. Ia telah mematahkan harapan saya tentang sesuatu yang elegan yaitu cinta.

Suatu hari, akhirnya saya memutuskan untuk mengatakan keputusan saya kepadanya, yaitu saya ingin mengakhiri hubungan kami. Saya menghampiri galerinya yang sekaligus menjadi tempatnya tinggal. Saya sudah cukup lelah terus menapaki hubungan yang semakin hambar ini. "Mengapa? Adakah yang salah dariku?", dia bertanya dengan terkejut. " Saya lelah, terkadang kamu hanya sibuk dengan duniamu sendiri.." Jawab saya. Dia hanya terdiam dan termenung, sesekali ia menghela nafas panjang yang seakan ingin mengatakan sesuatu, tapi ia menutupi dengan terus menyibukan diri. Dia mencoba meraih salah satu alat musik kesayangannya, gitar akustik berwarna hitam favoritnya, ia bahkan tak bisa mengespresikan perasaannya. Fikirku semakin yakin, Apalagi yang saya harapkan darinya? Dan akhirnya ia bertanya "Adakah yang bisa kulakukan agar kamu mengubah pikiranmu?".

Jika seseorang berkata, 'mengubah kepribadian orang lain sangatlah sulit' dan itu benar, saya pikir, saya mulai kehilangan kepercayaan bahwa saya bisa mengubah pribadinya. Dengan mencoba menenangkan diri dan menatap matanya dalam-dalam lalu sayapun menjawabnya dengan pelan, "Saya punya pertanyaan untukmu, jika kamu dapat menemukan jawabnya didalam hati saya, saya akan merubah pikiran saya. Seandainya, saya akan pergi ketempat yang cukup jauh dan harus memisahkan kita dengan waktu yang cukup lama demi sebuah impianku. Dan saat itu juga kamu sedang ada perhelatan seni yang mengharuskan kamu hadir saat itu, yang sudah kamu persiapkan dari berbulan-bulan lamanya, event ini demi kelangsungan karirimu. Akankah kamu mengantarkan saya atau kamu akan menghadiri perhelatan seni itu? Dia berkata "saya akan memberi jawabnya

besok". Hati saya langsung gundah gulana mendengar pernyataannya. Saya bergegas untuk meninggalkan tempat itu, tak sedikitpun kupalingkan wajahku dengannya.

Keesokan harinya, kutemukan tepat di depan pintu rumah saya, setangkai mawar putih dan selebar kertas dengan coretan-coretan tangannya, yang bertuliskan : "Sayang, saya tidak akan mengatarkanmu, tapi izinkan saya menjelaskan alasannya." Kalimat pertama ini menghancurkan hati saya. Saya melanjutkan untuk membacanya kembali. "inilah ungkapan hatiku sayang..kala mataku lelah, kau hadir menawarkan senyum manis yang menyegarkan kembali mataku. Kala tanganku tak sanggup menuliskan karyaku, kau hadir memberi sentuhan lembutmu. Kala fikirku penat, kau hadir membelaiku dan memotivasiku. Kala tubuhku rebah, kau hadir menopang dan memberi pelukan hangatmu. Kala kubosan, kau hadir menghiburku dengan rayuan lucu dari bibir manismu. Kala kubutuh, kau selalu hadir. Kala ku kosong kau selalu mengisiku. Kala ku salah, kau lebih dulu meminta maafku. Kala ku terjatuh, kau hadir dengan uluran tangan ikhlasmu dan membangkitkanku. Kala semua orang mencemoohku, kau datang menjadi kesatriaku. Kala kau berdo'a selalu kau titipkan namaku. Kala ku lalai, kau hadir menegurku tanpa mengguruiku. Kalaku merasa mati, kau hadir memberi hidupmu. Akankah aku sanggup bila tanpa kau disisiku. Maafkanlah saya yang memiliki segudang kekurangan dan keterbatasan yang lancang mencintai seseorang yang sempurna seperti mu. Tak sanggup raga ini tanpa dirimu, percayalah semua yang saya lakukan ini hanya semata untukmu. Mungkinkah saya bisa berdiri berkarya tanpa kau disisiku yang menjadi inspirasi setiap karyaku sayang..

Saya tahu, banyak orang yang mencintaimu lebih dari saya mencintaimu. Banyak lelaki yang pantas untuk wanita sepertimu. Tak ada seseorang yang mampu mencintaimu sepertimu. Berat rasanya untuk melepaskanmu, kamulah nyawa setiap karyaku. Tetaplah disisiku dan hadir di setiap waktuku. Air mata pun jatuh di atas tulisannya dan membuat tintanya kabur, sayapun melanjutkan membacanya "dan sekarang sayangku, jika kamu puas dengan jawaban ini, tolong bukakan pintu rumahmu. Saya sekarang berdiri disana ingin mengajakmu berjalan kepantai, menikmati desiran ombak yang menjadi musik alam. Tempat kesukaan kamu? Tempat sederhana namun begitu indah. Saya segera membuka pintu rumah dan melihat wajahnya yang penasaran sambil tangannya memegang setangkai mawar putih. Oh saya percaya, tidak ada orang yang pernah mencintai saya seperti yang dia lakukan dan hatinya rasakan. saat ia berkata " maukah kau menjadi pendamping hidupku, dan menghabiskan sisa umur bersamaku, menikahlah denganku?" sambil membuka kotak kecil dengan cincin berbarlut emas putih sederhana. Tak kuasa air mata ini menahannya. "Tetaplah disini bersamaku sayang.." jawabnya sambil memeluk tubuhku yang hampir lumpuh akan rasa haru itu. Haru saya sadari mengejar mimpiku harus jauh darinya. Berada tetap disini yang kita cintai jauh lebih berarti, kebersamaan setiap detikanya tak akan berulang lagi.

Seperi itulah hidup, atau boleh dikatakan cinta. Dalam cinta jika terus mencari yang sempurna, kita akan kehilangan dia yang meski tak sempurna tapi mampu buat hidup bahagia dan membuat hidup lebih bermakna. Cinta menunjukkan berbagai macam bentuknya, bahkan dalam bentuk yang sangat kecil dan dangkal, bisa juga dalam bentuk yang tidak kita ketahui. Ketika hati

seseorang dihampiri rasa lelah, maka kita mengabaikan cinta sejati yang berada diantara kedamaian dan sepi. Waktu merupakan saksi atas setiap perjalanan cinta.

Cinta sebenarnya adalah membiarkan orang yang kita cintai menjadi dirinya sendiri dan tidak merubahnya menjadi gambaran yang kita inginkan. Jika tidak, kita hanya mencintai pantulan diri sendiri yang kita temukan di dalam dirinya. Cinta sebenarnya saat kita terus berada disisinya dalam keadaan seperti apapun, tak ada pengorbanan yang sia-sia. Jika cinta adalah harapan, maka hatilah jawabannya.

Itulah sebabnya tuhan hanya menciptakan satu hati untuk setiap makhluknya, karena hanya ada satu nama yang mampu di tuliskan olehnya.

Balindina
Astuti N. Kilwouw

NYALANG mata surya tak membuatnya takluk. Langkahnya pasti, mengetuk pintu rumah para borju, menawarkan jasa mencuci. Di bulan yang temaram dan gemerlapnya lampu-lampu kota, sang puan kembali berjibaku dengan gincu merah basah membaluri bibir tipisnya. “Ketika mati, kita bahkan tak mampu meleraikan binatang tanah melahap habis tubuh ini. Lantas untuk apa disakralkan?” Dia menggugat. Hidup memang kejam ‘tuk Balindina, perempuan paruh baya yang menjadi bulan-bulanan massa atas nama. Ia terpaksa menjalani perawatan intensif di rumah sakit, bahkan harus menjalani dua kali pembedahan akibat terjadi penggumpalan darah pada otak.

Razia dadakan yang dilakukan oleh gabungan Satpol PP dan kaum fundamental yang meng-aku sebagai Pembela Tuhan telah menghinakan kemanusiaan Balindina. Ia terkena pukulan tameng dari salah seorang anggota Satpol, serta hantaman tinju dari perempuan yang tak lupa menyerukan nama Tuhannya saat menghajar Balindina dengan ekspresi marah dan jijik. Dihimpit perasaan malu, takut, dan sakit hati memaksa Balindina berlari menghindari kerumunan dan tindak kekerasan yang terus mengejanya. Ia terus berlari lalu membatu sesaat di garis putih jalan raya. Ia pun kaget saat sebuah mobil dengan kecepatan tinggi sudah berada beberapa sentimeter di depannya. Sedan hitam berplat nomor dengan inisial DG itu lalu menghantam tubuhnya hingga terhempas beberapa meter ke depan. Balindina pun terkulai lemas dan berlumut darah di atas badan aspal.

Ketika diminta keluar dari ruang ICU oleh dokter karena akan dilanjutkan beberapa prosedur pengobatan, Balindina sempat menyerahkan sebuah buku catatan kepadaku. Lalu dengan suara parau yang tersekat di tenggorokan dan derai airmata yang tak tertahan, ia berujar pelan.

“Perempuan mana yang dilahirkan dan bercita-cita menjadi pelacur? Tidak ada bukan? Ya, karena semua orang ingin hidup dengan terhormat, begitu juga dengan saya,” ujarnya panjang terbata. Terhormat? Mengapa kata itu begitu menyakitimu hingga harus berurai airmata dan mengalami pembalasan seperti saat ini? Seperti apakah orang-orang terhormat itu hingga kau merasa menjadi hina, wahai puan?

Setelah membaca rentetan bait-bait mendalam itu, kupalingkan tatap pada Balindina yang tak berdaya, terkulai pasrah seraya merintih menahan sakit ketika beberapa luka pada tangan dan kakinya dijahit. Di balik sekat kaca, pandanganku melekat pada perempuan 35 tahun yang mengaku dinikahkan sejak berusia 15 tahun, setelah sebelumnya dipingit selama tiga tahun.

Ingatan pun melanglang pada awal perkenalku dengannya beberapa tahun silam. Pada medio 2006, aku bertemu Jatu, gadis lima tahun yang lucu nan manis. Saat itu, aku dan teman-teman sering sekali mengamen di pusat kota, guna menggalang dana untuk organisasi kami atau untuk para korban bencana alam dan sosial. Sementara Jatu merupakan satu dari sekian puluh pekerja anak di kota ini. Selain mengemis, ia juga menjadi tukang tutup sadel motor pengunjung pasar malam. Pekerjaan itu dilakukan dengan hanya bermodalkan potongan-potongan kardus bekas mie instan, air kemasan, atau produk pabrikan lainnya. Jatu kerap tertidur pulas di atas trotoar jalanan tempatnya bekerja, hanya dengan beralaskan alat kerjanya: kardus. Langit pun bersaksi, ia kerap mengais sisa makanan para pengunjung warung di sekitar tempat kami bekerja. Miris. Sejauh ingatan ku, para penguasa daerah ini sering berujar lantang bahwa tak ada kemiskinan di sini, yang ada hanyalah orang-orang malas yang tak mau memanfaatkan sumber daya alam yang berlimpah. Benarkah demikian? Malaskah orang tua gadis kecil ini? Masih bisakah air dan tanah itu kami manfaatkan?

Beberapa bulan kemudian, pada tahun yang sama, kami berpindah sekretariat ke salah satu ruangan yang ada di barak pengungsi. Alasan utama kami memilih tempat ini untuk mengurangi beban biaya organisasi untuk pengadaan sekretariat. Selain itu, "kita juga dapat mengorganisasi para pengungsi yang ada di sini," begitu kata seorang kawan yang tampak heroik.

Tempat pengungsian ini telah ada sejak awal tahun 2000, saat konflik SARA yang dilatarbelakangi oleh kepentingan politik dan ekonomi mewarnai beberapa kabupaten/kota di daerah ini. Kepentingan kekuasaan dan masuknya investasi skala massiv yang disinyalir menciptakan kejahatan atas nilai-nilai kemanusiaan ini. Pasca itu, urbanisasi mengalir deras dan terjadi pemiskinan struktural. Keberagaman pun terusik. Warga dihasut untuk saling bunuh demi pengakuan atas kebenaran dogmatik, perempuan dilecehkan dan diperkosa dengan justifikasi atas nama. Ketika mereka tersadar, di atas tanah leluhurnya bolduzer telah meraung dan menggilas habis pala, cengkeh, dan kopra, yang kemudian berganti tambang emas tuan *Newcreast*. Pada akhirnya, nelayan kehilangan wilayah tangkap akibat tercemarnya kawasan laut; petani tak lagi berkebun karena tanahnya dikapling untuk kepentingan ekspansi modal; dan perempuan menjadi objek pemuas libido sang tuan-tuan berdasi yang datang 'bertamu'. Tak cukup dengan semua duka akarrumput yang kian tercerabut dari tanahnya tersebut. Enam tahun hidup terlunta-lunta di kota ini, para pengungsi belum lagi dikembalikan ke daerah asal dengan berbagai alasan: mulai dari tidak ada lagi anggaran, hingga dugaan kasus korupsi yang melibatkan dinas dan pemerintahan terkait, yang vonis pengadilan membantah semua tuduhan tersebut.

Selanjutnya, kami tinggal bersama-sama dengan para pengungsi di sini. Terdaftar sebagai penghuni barak yang jorok dan menjijikan itu. Ketika hujan mengguyur, air selokan di dalam dan sekitar barak meluap, sehingga banjir air bercampur sampah pun tak terelakkan. Tentu saja disertai bau busuk yang sangat menyengat.

Jatu dan keluarganya adalah pengungsi yang kebetulan bermukim di barak pengungsian tempat sekretariat kami berada. Ayahnya seorang buruh angkut di pelabuhan, dan ibunya berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan buruh cuci. Berdasarkan informasi dari Jatu, ibunya sering keluar di malam hari bersama lelaki lain. Jatu memiliki dua saudara laki-laki, yang tua terpaut empat tahun dengannya dan yang kedua berusia tujuh tahun. Dia juga memiliki saudara perempuan yang usianya berkisar 16 tahun dan berprofesi sebagai pekerja seks, "kakak itu lonte," ungkap Jatu polos.

"Kenapa tidak pindah dari sini, bu?"

"Kita harus pindah ke mana? Buat makan saja, aku harus menjadi buruh cuci di rumah-rumah, membantu bapak yang hanya buruh kasar. Sementara membayar uang sekolah anak-anak saja sudah susah,"

"Kenapa tidak kembali ke kampung? Di sana ibu dan bapak *kan* punya kebun?"

"Di sana tak ada lagi kebun, tanah, dan harta kami. Semua telah dijual ke tambang emas yang sedang beroperasi," jawabnya seraya berjalan masuk ke baraknya.

Ketika tengah menerawang pada kenangan pertama kali bersua dengan sang puan, tiba-tiba jerit kesakitan dari ruangan Balindina dirawat mengagetkanku. Perempuan itu menjerit dan meringis melawan sakit. Sakitmu tak berkesudahan, wahai puan. Batin menyiksa oleh sebab mereka yang gemar bersasus. Kejahatan berkedok moral telah menempatkanmu pada jurang nista, sementara fisik teraniaya akibat dogma tak berperis.

Kedua orangtua Jatu seringkali bertengkar, yang dipicu oleh maraknya kabar burung di tengah para tetangga tentang "profesi" sang istri. Jatu berlari memelukku dengan tubuh gemetar ketika pertengkaran itu terjadi.

"Kak, Jatu takut kak. Papa pukul mama...," ujarinya dengan isak tangis tak henti.

"Iya sayang, ayo kita ke tempat kakak e...," jawabku, sambil menggedongnya masuk ke sekretariat.

Sejak malam tragis itu, ayah Jatu tak lagi pulang ke rumah. Bahkan sasus yang beredar menyatakan laki-laki bernama Benga itu sudah berada di seberang pulau. Ibu Jatu masih saja dengan aktivitasnya: menjajakan tubuh pada para lelaki hidung belang yang tak pernah puas dengan pemenuhan libido dari sang istri. Namun penghakiman sosial hanya diterima sang ibu, karena dianggap amoral, sementara para lelaki itu berlenggak-lenggok puas, terlelap pulas, dan terbebas dari segala stereotip.

Balindina, perempuan paruh baya itu adalah ibunda Jatu. Perempuan yang diadili nakal dan binal, distigma sebagai sampah masyarakat, dihakimi sebagai manusia tak bermoral. Semua label itu melekat padanya, sebab perempuan setengah renta itu senantiasa menerobos langkah di paruh malam yang tak berdetik, mengais rupiah dari para pelanggannya di atas ranjang greyot, di dalam bilik tak beratap, hanya demi mendapatkan ganjalan perut si buah hati.

“Bagaimana dengan sekolah Jatu dan saudara-saudaranya, bu?” tanyaku pada suatu kesempatan ketika gerimis menyertai.

“Entahlah... Sekarang tubuhku sudah tak lagi ‘laris’ di pasaran. Mau tak mau, aku harus menjadi buruh cuci yang upahnya tak seberapa, jadi aku tak punya simpanan untuk kembali menyekolahkan mereka,” jawab Balindina sembari tatapannya menerawang entah ke mana. “Kalaupun ada yang bersedia merawat mereka, aku ikhlas melepaskan. Lagi pula jika terus bersamaku, mereka akan terlantar dan menjadi anak-anak gembel di jalanan,” lanjutnya dengan mata berkaca.

...Ibuku sayang... masih terus berjalan

Walau tapak kaki... penuh darah, penuh nanah...

Tembang Iwan Fals: “Ibu”, yang didendangkan sejumlah pengamen jalanan itu, seketika memecahkan kesunyian batin. Sayang, banyak ibu terus tenggelam dalam duka hidup. Keceriaan seakan tak sudi baluri nurani yang terkoyak oleh kejamnya zaman. Di mana pun kaki berpijak, hanya duka dan airmata yang menghuni siang dan malam mereka. Perempuan-perempuan itu terdepak pada peradaban kotor hari ini.

Di semenanjung pantai, oopsss... salah! Maksudku di sepanjang reklamasi pantai ini, ia lemparkan pandang jauh ke arah mentari yang mulai condong ke barat, pertanda senja mulai menyapa. Di sana, lembayung tak lagi indah tanpa lambaian nakal dari nyiur-nyiur khas pesisir, sebab laut telah ditimbun untuk datangkan surplus. Di seberang pandang, robot-robot tengah asyik melangkah kaki ke kawasan mall yang dibangun di atas pengeringan laut ini. Terumbu karang tertimbun tanah dan aspal. Ikan-ikan pun melanglang jauh mencari habitat baru, selayak Balindina yang merantaukan nasib pada kota, sebab ruang-ruang di kampung telah tergusur ekskavator. Mulutnya hanya mampu bergumam karena tersekat di radang yang semakin menua, akibat nikotin yang terus saja disuplai ke sana. Di tempat inilah Balindina meluapkan sesak di dada, setelah larut merasakan sakit terus terhimpit dan menempel pada tembok-tembok raksasa Sang Tuan. Dia yang berusaha terus merayap, walau serdadu berlaras masih saja mengokang senjata. Dan, para lumut senantiasa tersapu jua...

“Aku memang telah ‘noda’ oleh jamah banyak lelaki. Namun hingga detik ini, aku hanya mampu mencintai seorang lelaki. Aku rela menjajakan tubuh untuk mengurangi bebannya mencari

nafkah. Aku telah hina dan sangat berdosa. Aku bukan ibu yang baik untuk anak-anak, tapi cintaku untuk mereka jauh lebih dalam dari yang mereka tahu. Biarlah mereka membenci ibu yang nista ini, tapi cinta tetap tertanam di sini," tutup Balindina sembari menunjuk ke dadanya, bersamaan dengan setetes airmata yang mengairi pipinya yang mulai keriput. Pada saat bersamaan, dokter yang merawatnya menghampiri kami dengan ekspresi wajah tertekuk. Tak ada lagi harapan. Hidupnya akan segera berakhir, sebab Tuhan telah dibeladengan menumpahkan seluruh darahnya.

Lembar terakhir pun kubaca dengan penuh keyakinan, bahwa kau perempuan yang terus menggenggam erat mimpi dan cita-cita besarmu, yang terlanjur tersimpan dibalik bantal, namun tak pernah surut walau sekejap jua. Kau sulutkan mimpimu pada orang-orang yang menistakanmu dengan miskinmu, memiskinkanmu karena 'nistamu'. Tapi cahaya senantiasa mengikut gerak langkahmu di balik bayang gelapnya malam. Kau tak pernah redup, apalagi padam.

Sungguh tragis perjalanan hidupmu, Ibu. Jika kau adalah pendosa, lantas sucikah mereka yang menyerangmu dengan stigmatisasi, stereotip, dan intimidasi? Auliakah mereka yang mengatasnamakan agama untuk menghakimimu? Surgakah bagi mereka yang memiskinkanmu, bahkan membunuhmu dengan keji atas nama aqidah? Sementara sebagian mereka terang-terangan bercumbu dan bergumul dengan kelaliman.

Kau perempuan, di paruh malam tak berdetik. Tersenyumlah, karena cintamu lebih suci dari mereka yang berpura-pura dalam limpahan kemewahan. Terbahaklah, karena masih banyak pendosa tiranyang selamat dari penghakiman sosial, sebab titah kuasanya masih langgeng di negeri ini. Berbahagialah, karena mereka yang terus memberakimu demi kenyamanan kelamin akan segera tenggelam bersama ketamakan pada tahta. Kau percaya bahwa Ilahi tak pernah lelap atas lukamu. Dan kami percaya bahwa api yang membaluri mimpimu akan membakar setiap helai rambut dan jengkal tubuh mereka. Peluk kami untukmu, Ibudari anak zamanyang mengais sisa-sisa sang tuan, yang meringis di bawah panji merah-putih.

